ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK JANGKRIK DI KAMPUNG SAYUR CEMPAKO KOTA PALEMBANG

oleh

CITRA ZAHRA

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

Motto :

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula bersedih hati, padahal kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman".

(QS. Ali Imran : 139).

Kupersembahkan karya kecilku untuk :

- *Kepada Allah SWT , sumber segala ilmu dan kekuatan*
- *Kedua orang tua ku Kgs A Halim dan Nyayu Vera Lisa dan seluruh keluarga atas cinta dan kasih sayangnya yang tidak pernah berhenti.*
- *Diriku sendiri yang berhasil melawan rasa kemalasan dan kekhawatiran sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.*
- *Dosen pembimbing saya, ibu R.A Umikalsum, S.P., M.Si dan ibu Komala Sari, S.P., M.Si selaku pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.*
- *Dosen Fakultas Pertanian Universitas IBA yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.*
- *Grup cewe-cewe lumus yang sudah ada dari semester 1, yang telah mendukung, menemani, dan selalu ada disaat proses perkuliahan, penelitian, hingga penyusunan skripsi ini."*
- *Serta almamater tercinta Universitas IBA Palembang.*

Terima kasih atas semangat, harapan, dukungan, dan doa yang telah diberikan untuk membantu saya dalam mencapai keberhasilanku.

RINGKASAN

CITRA ZAHRA. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang. Dibimbing oleh **R.A UMIKALSUM** dan **KOMALA SARI.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan budidaya jangkrik, menganalisis pendapatan yang diperoleh, serta mengetahui tingkat kelayakan usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai Februari 2026.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Sayur Cempako. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kampung Sayur Cempako merupakan salah satu kampung inovatif di Kota Palembang yang sudah mendapatkan penghargaaan antara lain penghargaan kalpataru serta beberapa penghargaan yang lain. Selain itu, lokasi tersebut dipilih karena terdapat kegiatan budidaya jangkrik yang masih aktif sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu penelitian yaitu pada bulan November sampai Februari 2026.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahapan budidaya jangkrik di Kampung Sayur Cempako meliputi pembelian bibit, fase pertumbuhan awal umur 1–10 hari, fase pertumbuhan lanjut umur 10–20 hari, fase siap panen pada umur 25 hari, dan pemasaran hasil panen. Sistem budidaya dilakukan menggunakan 3 kotak produksi dengan bibit sebanyak 0.5 kg hingga masa panen.

Berdasarkan hasil analisis pendapatan usaha ternak jangkrik, diketahui bahwa dalam satu kali produksi diperoleh hasil panen sebesar 30 kg jangkrik

dengan harga jual Rp35.000 per kilogram. Dari hasil tersebut diperoleh penerimaan sebesar Rp1.050.000 per produksi. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp636.326 per produksi yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp131.362 dan biaya variabel sebesar Rp505.000. Dengan demikian, usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako menghasilkan pendapatan sebesar Rp413.674 per produksi. Meskipun keuntungan yang diperoleh belum terlalu besar, usaha ini tetap mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan dan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha menggunakan metode R/C Ratio, diperoleh nilai sebesar 1,7. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1.00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.7. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako tergolong layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Selain itu, masih terdapat peluang untuk meningkatkan keuntungan usaha melalui peningkatan jumlah produksi, pengelolaan usaha yang lebih baik, serta perluasan jaringan pemasaran sehingga permintaan pasar yang ada dapat terpenuhi secara lebih optimal. Dengan demikian, usaha ternak jangkrik dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan ekonomi yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat di Kampung Sayur Cempako.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini yang berjudul **"Analisis Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang"** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2026



Citra Zahra

NPM: 22420007

Dipindai dengan CamScanner

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Palembang 12 Juli 2004 sebagai anak kedua dari tiga saudara. Penulis merupakan anak dari Bapak KGS A. Halim dan Ibu Nyayu Vera Lisa. Masa kecil saya dihabiskan di Sumatera Selatan tepatnya di Kelurahan 12 Ulu di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Azharyah pada tahun 2016. Sekolah Menengah Pertama di selesaikan di SMPN 35 Kota Palembang, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA PGRI 2 Kota Palembang. Periode tahun 2022, penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang melalui program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Hima) Fakultas Pertanian Universitas IBA, Periode tahun 2023-2024. Dilanjutkan dengan penulis aktif sebagai sebagai Bendahara Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas IBA, periode tahun 2024-2025. Selama masa perkuliahan, penulis melakukan program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Kompleks Pergudangan Perum Bulog 8 Ilir.

Penulis telah melaksanakan praktek lapangan yang berjudul "**Proses Pengemasan Ulang dan Distributor Gula di Perum Bulog Pergudangan 8 Ilir''** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas IBA.

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK JANGKRIK DI KAMPUNG SAYUR CEMPAKO KOTA PALEMBANG

oleh

CITRA ZAHRA

22 42 0007

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

Skripsi yang berjudul

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK JANGKRIK DI KAMPUNG SAYUR CEMPAKO KOTA PALEMBANG

oleh

CITRA ZAHRA

22 42 0007

Telah diterima sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Palembang, Juli 2026

Pembimbing Utama,

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

R.A Umikalsum, S.P., M.Si

Dekan,

Pembimbing Pendamping,

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS IBA

Komala Sari, S.P., M.Si

Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji dan dipertahankan

pada sidang Ujian Komprehensif

Fakultas Pertanian Universitas IBA

Palembang, 11 Juni 2026

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	R.A Umikalsum, S.P., M.Si		Ketua Penguji
2	Komala Sari, S.P., M.Si		Anggota
3	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si		Anggota
4	Dhiary Yessi, S.P., M.Si		Anggota

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, atas rahmat berkat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang".**

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian bagi penulis. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses ini :

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai Pendidikan saya melalui bantuan dana program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari tahun Akademik 2022-2023 hingga 2025-2026.
2. R.A Umikalsum, S.P., M.Si, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta penjelasan selama pelaksanaan skripsi ini.
3. Komala Sari, S.P., M.Si, selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta penjelasan selama pelaksanaan skripsi ini.
4. Dr. Ir Karlin Agustina, S.P., M.Si, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.

5. Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA.
6. Seluruh dosen dan staf yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan selama masa perkuliahan
7. Pemilik atau pengelola tempat budidaya jangkrik yang telah berkenan membagikan pengalaman dan memberikan akses untuk observasi.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan, serta dapat menjadi bahan pembelajaran bagi penulis maupun pembaca lainnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di kedepannya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi pengalaman berharga yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan akademik maupun dunia kerja di masa yang akan datang.

Palembang, Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

II. KERANGKA PEMIKIRAN 8

A. Tinjauan Pustaka 8

B. Penelitian Terdahulu 27

C. Model Pendekatan 29

D. Batasan Operasional 30

III. PELAKSANAAN PENELITIAN 32

A. Tempat dan Waktu 32

B. Metode Penelitian 32

C. Metode Pengumpulan Data 33

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data 33

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN 35

A. Keadaan Umum Wilayah 35

Halaman

B. Tahapan Budidaya Jangkrik 42

C. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik 46

D. Produksi, Harga, dan Penerimaan 51

E. Pendapatan 57

F. Kelayakan Usaha Ternak Jangkrik 58

V. KESIMPULAN 60

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN 67

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Biaya penyusutan alat usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang 47
2. Rata-rata biaya variabel usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang 49
3. Jumlah total biaya usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang 50
4. Rincian produksi, harga jual, dan penerimaan usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang 56
5. Rata-rata pendapatan usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang 57
6. Analisis R/C Ratio usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang 59

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Model pendekatan diagramatik 29

2. Struktur organisasi usaha ternak jangkrik 41

3. Tahapan budidaya ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako 42

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta wilayah lokasi penelitian Kelurahan 26 Ilir 66
2. Biaya penyusutan alat 67
3. Biaya variabel 68
4. Jumlah total biaya 69
5. Rincian produksi, harga jual, dan penerimaan 69
6. Rata-rata pendapatan 70
7. Analisis R/C Ratio 70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah, baik flora maupun fauna. Keanekaragaman tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penunjang keseimbangan ekosistem, tetapi juga memiliki nilai ekonomi apabila dapat dimanfaatkan secara optimal (Suhardoyo, 2016). Keanekaragaman fauna di Indonesia merupakan salah satu potensi yang patut untuk dipertaruhkan dan kembangkan, termasuk yang berasal dari kelas serangga. Di Indonesia terdapat berbagai jenis serangga yang dapat menguntungkan bagi manusia apabila dimanfaatkan dan dibudidayakan dengan baik Jangkrik merupakan salah satu serangga yang telah dibudidayakan untuk digunakan masyarakat sebagai pakan satwa peliharaan, khususnya untuk burung berkicau dan ikan hias. (Rahadi *et al.*, 2020).

Menurut Sutariyono *et al.,* (2019) perkembangan peternakan yang ada saat ini tidak hanya pada ternak konvensional saja tetapi masyarakat sudah mulai mengembangkan ternak satwa alternatif. Peternakan sebagai salah satu sumber perekonomian masyarakat, salah satu bentuk kegiatan peternakan yang dilakukan masyarakat adalah peternakan jangkrik. Beberapa tahun terakhir ini jangkrik sudah dibudidayakan secara intensif dan dipasaran secara komersial. Saat ini, pemasaran jangkrik telah menjangkau seluruh Indonesia dan bahkan telah diekspor, sehingga para peternak semakin termotivasi untuk menjalankan usaha ini.

Pemeliharaan jangkrik memerlukan kesabaran dan ketelatenan agar hewan ini dapat tumbuh dengan baik. Peternak ataupun pembesaran jangkrik dapat melibakan masyarakat dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar sehingga dapat menambah sumber pendapatan keluarga yang akhirnya memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat (Efriyanti dan Pratiwi, 2021).

Jenis jangkrik di Indonesia terdapat hampir 123 jenis. Jangkrik umumnya hidup baik di daerah yang bersuhu antara 20 ℃-32 ℃ dengan kelembaban berkisar 65%-80% (Putra dan Cahyo, 2021). Peternak menggunakan lampu untuk mengatur temperatur atau suhu pada kotak pemeliharaan jangkrik. Namun, dengan menggunakan lampu, peternak tidak dapat mengendalikan suhu dengan tepat, yang menyebabkan suhu melebihi 35 °C dan kematian pada ternak jangkrik (Tanuwijaya *et al.,* 2016). Jangkrik merupakan serangga atau insekta yang termasuk dalam famili belalang dan kecoa karena dikelompokkan dalam ordo Orthoptera (Nan dan Juniati, 2022). Jangkrik merupakan salah satu jenis serangga yang menarik untuk dibudidayakan karena memiliki manfaat bagi ternak yaitu sebagai pakan dan bagi manusia sebagai sumber pendapatan alternatif atau sebagai investasi.

Jangkrik mempunyai kandungan asam amino yang tinggi yang dapat menggantikan makanan asli di habitat aslinya (Paduloh *et al.,* 2021). Jangkrik mengandung protein sebesar 58,3% dan kitin sebesar 8,7% dalam 100 gram berat kering (Lara, 2022).

Jangkrik sudah lama dikenal sebagai salah satu sumber pakan burung kicauan. Dahulu para kicaumania mencari jangkrik hanya di alam, tidak dibudidayakan

seperti saat ini. Namun seiring dengan bertambahnya pecinta burung yang memanfaatkan jangkrik untuk pakan, kini budidaya jangkrik menjadi bidang usaha komersial. Selain itu, semakin sulitnya mendapatkan jangkrik di alam juga turut mendukung maraknya pemberdayaan jangkrik (Yusdira, 2016). Selain sebagai pakan ternak, jangkrik juga mulai dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif karena kandungan proteinnya yang tinggi. Bahkan, jangkrik berpotensi dikembangkan sebagai produk olahan ramah lingkungan (*sustainable food*) di masa depan (Suharno, 2016).

Potensi dan manfaat budidaya jangkrik semakin popular di Indonesia, terutama di kalangan peternak kecil dan menengah. Jangkrik (*Gryllidae*) merupakan serangga yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat. Manfaat dari budidaya jangkrik tidak hanya dirasakan dari segi ekonomi, tetapi juga dari aspek ekologi dan sosial (Gunawan, 2019). Manfaat ekonomi dari budidaya jangkrik menawarkan peluang usaha yang menjanjikan, terutama bagi masyarakat pedesaan. Dengan modal yang relatif kecil dan teknik budidaya yang sederhana, peternak dapat meraih keuntungan yang signifikan. Jangkrik memiliki siklus hidup yang pendek, sehingga peternak dapat memanen dalam waktu yang singkat. Produk yang dihasilkan dari budidaya jangkrik, seperti jangkrik hidup, jangkrik kering, dan tepung jangkrik (Alkahtani *et al.,* 2021), memiliki pasar yang luas baik di dalam maupun luar negeri

Potensi pangan dan pakan alternatif dari jangkrik yang mengandung protein yang tinggi serta berbagai nutrisi penting lainnya seperti asam amino esensial, vitamin, dan mineral. Sebagai pangan alternatif, jangkrik dapat diolah menjadi berbagai produk makanan seperti tepung, camilan, dan suplemen protein.

Sebagai sumber protein alternatif, jangkrik menawarkan solusi yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan sumber protein tradisional seperti daging sapi dan ayam (Wiranto dan Nurwarsito 2022).

Proses budidaya jangkrik meliputi beberapa tahapan penting, mulai dari persiapan kandang, pemilihan bibit, proses pembibitan yaitu mengawinkan indukan atau menetaskan dari pembelian telur jangkrik, pemberian pakan, perawatan kandang, hingga panen. Kandang jangkrik harus dirancang sedemikian rupa agar memberikan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan jangkrik (Mahavidanage *et al*., 2023). Bibit jangkrik yang dipilih sebaiknya berasal dari indukan yang sehat dan memiliki produktivitas tinggi. Pemberian pakan yang tepat dan berkualitas serta control rutin dari sisa pakan jangan sampai membusuk juga menjadi kunci sukses dalam budidaya jangkrik. Pada akhirnya, panen dilakukan pada saat jangkrik mencapai ukuran dan berat optimal untuk dijual atau diolah lebih lanjut. Dapat juga budidaya jangkrik untuk menghasilkan telur untuk pembibitan. Meskipun budidaya jangkrik relatif mudah, peternak tetap dihadapkan pada beberapa tantangan. Masalah seperti serangan penyakit, kondisi lingkungan yang tidak stabil, dan fluktuasi harga pasar dapat mempengaruhi hasil budidaya. Untuk mengatasi tantangan ini, peternak perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan akses informasi. Penerapan teknologi modern dan praktik budidaya yang baik juga dapat membantu meminimalkan risiko dan meningkatkan produktivitas (Panyasit *et al.,* 2022).

Budidaya jangkrik memiliki potensi untuk dikembangkan karena tidak membutuhkan lahan yang luas dan modal yang relatif kecil sehingga dapat menjadi

salah satu alternatif usaha bagi masyarakat (Samsiyah *et al.,* 2023). Di Indonesia, beberapa daerah telah dikenal sebagai sentra produksi jangkrik. Bahkan, di beberapa daerah seperti Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Selatan, usaha budidaya jangkrik telah berkembang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat (Dewi dan Putri, 2021). Daerah penghasil jangkrik terbesar berada di Provinsi Jawa Timur, khususnya Tulungagung. Kota ini merupakan sentra jangkrik dan menyuplai hampir 70% kebutuhan jangkrik di Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu, Banten juga merupakan daerah memproduksi jangkrik dengan jumlah yang signifikan, meskipun tidak sebesar Tulungagung.

Salah satu daerah penghasil jangkrik di Sumatera Selatan terdapat di Kelurahan 26 Ilir Kampung Sayur Cempako Kota Palembang. Dalam kesehariannya masyarakat memiliki pekerjaan sebagai pekerja harian yang mana dalam keseharian tersebut di upah berdasarkan pekerjaannya. Selain di daerah tersebut, usaha ternak jangkrik juga terdapat di Kampung Cempako, Kota Palembang.

Pada saat pandemi COVID-19 yang melanda beberapa tahun lalu membawa dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi masyarakat. Banyak warga kehilangan pekerjaan dan mengalami penurunan pendapatan. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mencari cara baru dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan ketahanan pangan di lingkungan masing-masing.

Berawal dari kondisi tersebut, pada tahun 2019, warga di kawasan Kampung Cempako mulai berinisiatif memanfaatkan lahan kosong yang sebelumnya menjadi tempat pembuangan sampah untuk dijadikan lahan pertanian perkotaan (*urban*

farming). Kegiatan ini bertujuan menyediakan bahan pangan segar, memperindah lingkungan, serta menumbuhkan semangat gotong royong antarwarga.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana bercocok tanam, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga, khususnya kalangan anak muda yang sering berkumpul di kawasan tersebut. Dari kebersamaan itu, pada awal tahun 2024 muncul gagasan untuk mengembangkan usaha ternak jangkrik sebagai bentuk inovasi ekonomi baru di lingkungan Kampung Sayur Cempako. Usaha ini awalnya dijalankan oleh tujuh orang warga, namun seiring berjalannya waktu kini dikelola oleh empat orang warga dan mendapatkan dukungan pendanaan dari Pegadaian, yang melihat prospek ekonomi serta nilai pemberdayaan masyarakat di dalamnya.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **‘’Analisis Pendapatan Usaha Jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang’’.**

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha jangkrik di Kampung Cempako Kota Palembang ?
2. Apakah usaha jangkrik di Kampung Cempako Kota Palembang layak untuk dijalankan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan usaha jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang.
2. Menganalisis kelayakan usaha jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya di sektor perternakan yang lebih luas lagi.
2. Bagi pelaku usaha jangkrik, memberikan gambaran pendapatan usaha jangkrik, dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Morfologi jangkrik dan jenisnya

Jangkrik merupakan salah satu jenis serangga yang termasuk dalam ordo Orthoptera dan subordo Ensifera. Hewan ini dikenal memiliki suara khas (ngrik-ngrik) yang dihasilkan dari gesekan sayap depannya (stridulasi). Dalam kehidupan sehari-hari, jangkrik sering ditemukan di lingkungan alami seperti sawah, ladang, kebun, maupun di sekitar pemukiman.

Secara ekologis, jangkrik berperan penting dalam rantai makanan, baik sebagai konsumen tumbuhan maupun sebagai pakan alami bagi burung, reptil, dan ikan. Bagi manusia, jangkrik banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak (burung kicau, ikan hias, reptil), serta mulai dikembangkan sebagai sumber pangan alternatif berprotein tinggi yang ramah lingkungan (*edible insect*). Jangkrik dalam sistematika (klasifikasi ilmiah) jangkrik adalah :

Kingdom : Animalia
Pylum : Arthropoda
Kelas : Insecta
Ordo : Ortoptera
Sub Ordo : Ensifera
Famili : Gryllidae
Sub Famili : Grylloidea
Genus : Gyllids

Jangkrik merupakan serangga atau insekta yang termasuk dalam famili belalang dan kecoa karena dikelompokkan dalam ordo Orthoptera (Nan dan Juniati, 2022). Jangkrik merupakan salah satu jenis serangga yang menarik untuk dibudidayakan karena memiliki manfaat bagi ternak yaitu sebagai pakan dan bagi manusia sebagai sumber pendapatan alternatif atau sebagai investasi.

Jenis – jenis jangkrik ada banyak jenis jangkrik di Indonesia, tetapi masyarakat pada umumnya hanya mengenal tiga jenis, yakni jangkrik kalung, jangkrik alam, dan jangkrik madu. Baik jangkrik kalung, jangkrik alam, maupun jangkrik madu merupakan jenis jangkrik yang bisa dibudidayakan.

a. Jangkrik kalung (*Gryllus Bimaculatus*)

Jangkrik kalung merupakan salah satu jenis yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia karena memiliki pertumbuhan yang cepat dan tingkat produktivitas yang tinggi. Tubuhnya berwarna hitam kecokelatan dengan ciri khas berupa garis atau kalung berwarna kuning di bagian leher, yang menjadi asal-usul namanya. Ukuran tubuhnya cukup besar dibandingkan beberapa jenis lainnya, sehingga menghasilkan lebih banyak biomassa dalam satu siklus panen. Keunggulan lain dari jenis ini adalah daya tahan tubuh yang kuat terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk suhu dan kelembapan yang bervariasi. Dengan siklus hidup yang relatif pendek, proses budidayanya dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat, memungkinkan peternak untuk mendapatkan hasil panen dalam jumlah besar dalam waktu yang lebih cepat.

Manfaat jangkrik kalung sangat luas, terutama dalam industri pakan hewan. Kandungan protein yang tinggi membuatnya menjadi pilihan utama untuk pakan burung kicauan, ikan hias, dan reptil, yang membutuhkan asupan protein dalam jumlah besar. Selain itu, permintaan pasar yang terus meningkat membuat jenis ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan peluang bisnis yang menjanjikan. Dalam proses budidaya, jenis ini juga dikenal tidak terlalu sulit dalam hal perawatan, karena mampu mengonsumsi berbagai jenis pakan alami seperti dedaunan, sisa sayuran, dan pelet khusus. Faktor lain yang membuatnya populer adalah kemampuannya berkembang biak dengan cepat, sehingga populasi dapat terus bertambah dalam waktu singkat. Dengan berbagai keunggulan tersebut, jangkrik kalung menjadi salah satu pilihan utama bagi para peternak yang ingin mendapatkan hasil maksimal dari usaha budidaya jangkrik (Azzahra, 2021).

b. Jangkrik alam (*Acheta Domesticus*)

Jangkrik alam adalah serangga berukuran kecil yang dapat dijumpai dialam dan memiliki kemiripan dengan bilalang. Klasifikasi jangkrik alam yaitu bangsa *Orthoptera, filum Athropoda,* kelas *Insecta, ordo Orthoptera*, famili *Gryllidea,* marga *Gryllus*. Habibat alami jangkrik adalah ladang, sawah dan kebun, dimana mereka hidup dengan memakan daun dan biji yang ada dilingkungan sekitar (Kurniawan, 2016).

Karakteristik ini menjadikannya lebih mudah dibudidayakan dalam skala besar, karena tidak memerlukan perlakuan khusus seperti jenis lainnya yang lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan. Sebagai salah satu jangkrik yang banyak digunakan sebagai pakan burung dan reptil, jangkrik alam memiliki nilai ekonomi yang cukup

tinggi. Tingginya kandungan protein dan lemak sehat dalam tubuhnya membuatnya sangat baik untuk menunjang pertumbuhan dan kesehatan hewan yang mengonsumsinya. Jangkrik alam dimanfaatkan sebagai pakan burung, umpan pancing, pakan ikan hias dan sebagai pangan. Keuntungan budidaya jangkrik waktu panen singkat karena siklus hidup pendek, pemeliharaan tergolong mudah, adaptasi pakan bagus, dan modal usaha kecil (Wahyuninggrum, 2021). Kemudahan dalam pemeliharaan dan ketersediaan pakan yang melimpah di alam juga membuat jangkrik alam menjadi salah satu pilihan favorit bagi peternak pemula yang ingin mencoba usaha budidaya jangkrik (Azzahra, 2021).

c. Jangkrik madu (*Gryllus bimaculatus*)

Jangkrik madu merupakan salah satu jenis jangkrik yang banyak dibudidayakan di Indonesia sebagai pakan burung, ikan hias, dan reptil. Pada penelitian ini, jenis jangkrik yang digunakan yaitu jangkrik madu karena memiliki daya tahan tubuh yang cukup baik, mudah dipelihara, dan paling banyak dicari. Jenis ini umumnya memiliki warna tubuh kekuningan hingga cokelat muda dengan ukuran yang relatif lebih kecil dan ramping dibandingkan jenis jangkrik lainnya (Scribd, 2021). Warna tubuhnya yang cerah agak kecoklatan inilah yang menjadi asal penamaan "madu" menyerupai warna madu. Jangkrik madu dikenal memiliki sifat yang lebih tenang dan tidak terlalu agresif, sehingga lebih mudah dipelihara dalam kandang dengan populasi yang padat.

Keunggulan utama dari jangkrik madu terletak pada daya tahan tubuhnya yang kuat terhadap perubahan cuaca dan lingkungan, serta tingkat reproduksi yang tinggi, sehingga sangat cocok untuk dibudidayakan dalam skala besar (Jagadtani, 2020). Selain itu, kandungan protein dan lemak sehat yang tinggi membuatnya sangat baik

digunakan sebagai pakan hewan pemakan serangga, terutama burung kicauan, karena dapat membantu meningkatkan stamina dan kualitas suara burung.

Dalam proses budidaya, jangkrik madu tergolong mudah dipelihara karena tidak memerlukan perlakuan khusus dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kondisi lingkungan. Jangkrik ini juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena banyak diminati pasar, baik dalam bentuk hidup maupun telur jangkrik madu yang dijual sebagai bibit. Kemudahan perawatan, produktivitas tinggi, serta permintaan pasar yang stabil menjadikan jangkrik madu sebagai salah satu pilihan unggulan bagi peternak jangkrik, khususnya bagi pemula yang ingin memulai usaha budidaya jangkrik (Jagadtani, 2020).

2. Ciri fisik dan karakteristik jangkrik

Jangkrik (*Gryllus.,Sp*) merupakan serangga atau insekta yang berkerabat dekat dengan belalang dan kecoa karena diklasifikasikan dalam *ordo Orthoptera*. Hewan berdarah dingin ini memiliki kemampuan beradaptasi baik dengan lingkungannya. Jangkrik hidup di sawah, tegalan, tanah lapang dan perkebunan. Jangkrik umumnya hidup dengan baik pada daerah bersuhu antara 20-32 °C. Pada saat memasuki musim kemarau jangkrik akan mendekati sumber-sumber perairan, seperti rumput kaso atau ilalang di pinggir sungai untuk mencari makan. Biasanya serangga ini dijumpai di sekitar halaman atau pekarangan rumah. Kehadiran serangga yang aktif pada malam hari ini dapat dikenali dari bunyi suara kerikannya yang khas. Sedangkan pada siang hari jangkrik bersembunyi di bawah bebatuan, reruntuhan pohon atau di dalam tanah. Jenis jangkrik yang saat ini banyak dibudidayakan para pembudidaya secara intensif diantaranya jenis kalung *(G. bimaculatus),* cendawan *(G. testaceus)* dan cliring *(G.*

mitratus), dimana masing-masing dari spesies ini memiliki ciri-ciri fisik dan warna yang berbeda (Greeners.co, 2019). Menurut Novianti dalam (Nurhayati, 2018) memperlihatkan bahwa jangkrik memiliki kandungan protein yang tinggi (61.58%) dengan asam amino yang cukup lengkap.

3. Sumber nutrisi dan jenis pakan jangkrik

Makanan utama jangkrik adalah daun-daunan, umbi-umbian, dan sayur-sayuran yang tumbuh di ladang atau tegalan, semak-semak atau di hutan yang menjadi habitatnya untuk berkembangbiak, sedangkan pakan jangkrik yang baik untuk jangkrik budidaya adalah hijauan, kacang-kacangan, buah-buahan, dan umbi muda serta sayuran (Prabawati, 2022). Dalam budidaya jangkrik, pakan utamanya yaitu voor (setrat) dan daun-daunan seperti rerumputan, sayuran, dan tanaman muda. Umumnya hijauan atau sayuran yang diberikan adalah yang mengandung air seperti daun singkong, daun pepaya, sawi hijau, gambas, dan daun pisang. Jangkrik membutuhkan pakan yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan sering didefinisikan sebagai pertambahan ukuran, berat, dan pertambahan jumlah sel. Tidak hanya bertambah berat namun dengan bertambah tinggi merupakan bukti pertumbuhan dan perkembangan (Prabawati, 2022). Sawi hijau dan daun singkong sering dimanfaatkan sebagai pakan hijauan pada jangkrik. Kandungan nutrisi PK dan SK pada sawi hijau yaitu 26.26% dan 23.92%, sedangkan pada daun singkong yaitu kandungan nutrisi PK dan SK yaitu 24.% dan 22.1% (Wahyuningrum, 2021). Dengan kandungan nutrisi tersebut, hijauan seperti sawi hijau dan daun singkong dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi jangkrik

sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan jangkrik selama masa pemeliharaan.

4. Budidaya jangkrik

Menurut bahasa peternakan budidaya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bergerak disektor produksi hewan ternak yang dapat diambil manfaatnya. Didalam budidaya haruslah memiliki manajemen pemeliharaan yang baik agar tercapainya tujuan seperti menghasilkan produk hewan ternak yang berkualitas. Ternak merupakan suatu sumber yang memiliki prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan karena budidaya ternak dapat menjadi sumber pendapatan bahkan bisa untuk memberikan lapangan pekerjaan agar mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Budidaya adalah melestarikan yang ada di alam. Dengan adanya budidaya maka kehidupan yang ada di alam tidak akan punah. Jadi dapat di artikan bahwa budidaya adalah pelestarian kekayaan yang dimiliki alam agar tidak terjadi kepunahan dan terancam habis. Budidaya juga merupakan suatu usaha yang tersusun secara terencana untuk memelihara dan mengembangbiakan suatu tanaman atau hewan. Dalam budidaya jangkrik, jenis pakan sangat memengaruhi perkembangan, pertumbuhan, fekunditas, dan siklus hidup (Herlinda *et al.*, 2021). Makanan adalah sumber nutrisi yang dibutuhkan jangkrik untuk bertahan hidup dan berkembang. Jika makanan memiliki kualitas dan kuantitas yang tepat, maka populasi jangkrik akan meningkat, namun sebaliknya, jika kondisi makanan tidak sesuai dengan kandungan gizinya maka populasi jangrik akan berkurang (Arma dan Sari, 2021).

Budidaya memiliki tujuan agar tetap lestari dan bisa memperoleh hasil yang bermanfaat dan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pengertian pembudidayaan hewan terdapat pada peraturan Presiden Republik Indonesia No. 48 tahun 2013 mengenai budidaya hewan peliharaan, yakni kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok di suatu wilayah pada suatu lingkungan kawasan budidaya secara berkesinambungan menghasilkan hewan tertentu dan produk hewan. Melalui kegiatan budidaya tersebut, petani dan peternak dapat memperjual-belikan hasil produksi dari budidaya tersebut agar mendapatkan keuntungan. Sebelum memulai proses budidaya jangkrik, diperlukan tahap persiapan yang matang agar hasil yang diperoleh optimal. Adapun tahapan persiapan budidaya jangkrik adalah sebagai berikut:

a. Persiapan budidaya jangkrik

1. Memilih lokasi yang sesuai

Pemilihan lokasi merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan budidaya termasuk budidaya jangkrik. Lokasi budidaya jangkrik diupayakan sesuai dengan habitat jangkrik saat di alam bebas. Jangkrik mempunyai habitat alami yang bersifat teduh, gelap dan tenang. Itulah mengapa pemilihan lokasi budidaya jangkrik harus jauh dari pusat keramaian, kondisinya tidak terlalu terang dan memiliki sirkulasi udara lancar. Memperhatikan suhu juga menjadi hal penting jika lokasi yang suhunya terlalu dingin jangkrik cenderung berperilaku kanibal karena enggan mencari makan di luar Sebaliknya, pada suhu yang sangat panas kematian populasi jangkrik meningkat, Syarat minimal suhu lokasi budidaya yakni berkisar antara 25-35 ^{o}C , pilih lokasi yang terletak di ketinggian 1 500-1 800 mdpl. Pemilihan lokasi

dan kondisi lingkungan yang sesuai dapat mendukung pertumbuhan jangkrik serta meningkatkan keberhasilan dalam budidaya

2. Pembuatan kandang

Kandang merupakan tempat hidup, berlindung, berteduh dan berproduksi. Dalam budidaya jangkrik, kandang dibuat berdasarkan fungsinya agar memberikan kenyaman pada ternak. Bentuk kandang jangkrik dapat berbentuk kotak dengan ukuran panjang 60 cm, lebar 120 cm, dan tinggi 60 cm. Diperkirakan dapat menampung sekitar 5 kg jangkrik atau 1 kg telur jangkrik. Kandang diberi kaki dengan tinggi 20 cm dan direndam di wadah yang isinya oli. Fungsi oli tersebut berguna untuk mengusir hama dan predator berbahaya agar tidak naik dan masuk ke kandang. Bahan kandang dapat terbuat dari kayu atau triplek. Penggunaan bahan tersebut dipilih karena memiliki daya tahan yang cukup baik, mudah diperoleh, serta mampu menciptakan lingkungan budidaya yang nyaman bagi pertumbuhan jangkrik.

3. Peralatan yang dibutuhkan untuk budidaya jangkrik

Alat-alat yang dibutuhkan dalam proses budidaya antara lain *egg tray*, nampan, ember, sprayer, dll. Pemillihan *egg tray* pada kandang jangkrik bertujuan untuk menciptakan suasan gelap seperti habitat aslinya. Penyusunan *egg tray* menghadap ke atas dalam kandang dan membentuk celah-celah sebagai tempat tinggal jangkrik, *spray* pada kandang digunakan untuk menyemprot kandang agar tetap lembab sedangkan nampan dipakai untuk menampung pasir. Dengan demikian, penggunaan alat yang tepat dapat mendukung keberhasilan proses budidaya jangkrik.

4. Pemilihan bibit jangkrik yang baik

Pemilihan bibit jangkrik sangatlah penting untuk kelanjutan pemeliharaan, berikut ciri-ciri bibit jangkrik yang baik:

- Bertubuh besar
- Berumur 10-20 hari
- Antena dan kakinya lengkap
- Bulu dan tubuhnya nampak mengkilap
- Bagi betina, mempunyai ovipositor di ekornya (Balai Besar Pelatihan Peternakan, 2023).

b. Tips pemeliharaan jangkrik

1. Atur lokasi habitat alami jangkrik, meletakkan dedauan dalam kandang jangkrik dapat mempercepat jangkrik dalam beradaptasi karena seakan berada pada habitat aslinya.
2. Jaga ketersediaan pakan, ketersedian pakan jangkrik sangatlah penting, pakan jangkrik pun cukup mudah didapatkan seperti dedaunan, buah, limbah pasar, dedak dan limbah dapur dapat digunakan sebagai pakan yang murah dan mudah didapat..
3. Populasi jangkrik dalam kendang, jumlah jangkrik dalam satu kandang sebaiknya tidak terlalu padat. Kepadatan populasi dalam kandang berpotensi memicu terjadinya kanibalisme dan menyebapkan pertumbuhan jangkrik pun terhambat.
4. Panen dan pemasaran, pemeliharaan jangkrik juga cukup singkat sampai masa panen jangkrik biasanya berumur 30-35 hari, Beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam pemasaran produk jangkrik antara lain:

- Memasarkan produk kepada warga, komoditas burung, atau peternak burung
- Mencari pedagang atau toko pakan burung sekitar
- Memasarkan pada kolam pancing sebagai umpan
- Mengolah jangkrik menjadi pakan ternak (Balai besar pelatihan peternakan, 2023).

Budidaya memiliki macam macam jenis didalamnya yaitu terdiri dari :

1. Budidaya buah, sayuran dan tanaman pangan.
2. Budidaya perikanan, dan
3. Budidaya hewan ternak

Budidaya ternak memiliki berbagai macam jenis didalamnya seperti:

1. Ternak potong merupakan hewan yang dipelihara untuk di ambil dagingnya yaitu sapi potong, kambing potong, domba, kerbau kelinci dan lainnya.
2. Ternak perah merupakan suatu jenis ternak yang produk utamanya yaitu penghasil susu seperti: sapi perah dan kambing perah.
3. Ternak unggas merupakan hewan yang memiliki sayap dan bulu yang dibudidayakan untuk menghasilkan daging dan telur, seperti: ayam, burung puyuh, itik dan hewan sejenis lainnya.

Ternak aneka satwa merupakan hewan yang memiliki prospek sebagai penghasil bahan pangan berprotein tinggi, yaitu: jangkrik, lebah madu, ulat sutra, cacing tanah, walet dan lainnya. Budidaya hewan ternak sendiri memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Untuk dapat mencapai produk yang optimal haruslah didukung dengan tiga faktor penting, yaitu :

1. Faktor pakan

   Faktor ini sangat terkait dengan cara pemberiannya karena pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan ternak untuk pokok, pertumbuhan dan melakukan

produksi semaksimal mungkin dengan biaya yang kecil/ekonomis. Pemberian pakan yang baik dan sesuai kebutuhan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan, kesehatan, serta tingkat produksi ternak.

2. Faktor manajemen atau tata laksana

   Faktor ini merupakan cara tentang pemiharan sehari hari seperti halnya, menjaga kebersihan kandang dan ternak, pencegahan dan pengobatan penyakit bahkan penanganan perkawinan yang tepat waktu dan teratur.

3. Faktor pemuliaan hewan ternak

   Faktor ini merupakan seleksi dari pemilihan bibit dan sistem perkawinan hingga mendapatkan bibit yang unggul/berkualitas.

Tiga faktor di atas haruslah dijalankan dengan baik agar budidaya yang dilakukan sesuai dengan yang di harapkan. Dalam budidaya juga terdapat berberapa manfaat yang akan dirasakan, manfaat ini didapatkan setelah melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Mengacu pada pengertian budidaya, adapun beberapa manfaat atau kegunaan yang bisa didapatkan dari budidaya adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomis maupun bagi konsumsi sebagai bahan pangan.
2. Bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal dari hasil produksi yang berkualitas.
3. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru di bidang budidaya.
4. Aktivitas budaya bisa dijadikan sebagai cara untuk mengelola sumber daya alam secara lebih optimal.

5. Manfaat dan potensi peternak jangkrik

1. Pakan hewan peliharaan, saat ini jangkrik sudah sangat banyak dimanfaatkan sebagai pakan utama maupun pakan tambahan yang diberikan pada hewan peliharaan seperti pakan burung kicau, reptil, pakan ternak, juga pakan ikan dan hewan peliharaan lainnya.
2. Pengganti tepung, jangkrik mengandung protein yang tinggi sehingga dapat diolah menjadi tepung, setelah menjadi tepung banyak digunakan sebagai bahan dasar dalam berbagai pemanfaatan dibeberapa perusahaan di luar negeri misalnya, telah menggunakan tepung jangkrik sebagai campuran obat-obatan.
3. Bahan kosmetik, hasil penelitian tentang kandungan nutrisi dan senyawa bermanfaat dalam tubuh jangkrik telah membawa pengetahuan tentang manfaat jangkrik dalam bidang kecantikan terutama kosmetik.
4. Hewan uji, jangkrik adalah salah satu jenis serangga yang biasanya sering dijadikan sebagai hewan uji yang sangat penting pada penelitian toksikologi dan fisiologi serangga.

2. Konsep biaya produksi

Teori produksi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara output maksimum selama produksi menggunakan input dan output yang tersedia untuk suatu teknologi tertentu. Produksi merupakan kegiatan yang meningkatkan utilitas dengan menggabungkan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, teknologi, dan keterampilan manajemen (Pratiwi, 2019).

Biaya produksi berpengaruh terhadap petani dalam pengelolaan usahatani. Biaya produksi adalah unsur yang memegang peranan penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya produksi menjadi komponen penting dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya produksi perlu dikendalikan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Biaya produki terdiri dari 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Yuliana *et al.*, 2024).

Adapun rumus untuk menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut :

$$BP = BT + BV$$

Keterangan :

BP : Biaya total
BT : Biaya tetap
BV : Biaya variabel

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak tergantung dari banyak sedikitnya nilai output. Bahkan bila untuk sementara produksi dihentikan, biaya tetap ini harus tetap dikeluarkan dalam jumlah yang sama. Biaya tetap adalah jenis-jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetap yang jumlahnya dan tidak mengalami perubahan. Jadi, jika periode kerja itu adalah bulan, maka biaya itu tetap saja selalu dihitung selama satu bulan,jika dihitung tahunan, biaya itu tetap tidak berubah meskipun dari bulan ke bulan atau dari minggu ke minggu volume kegiatan berubah. Yang termasuk biaya tetap ini misalnya gaji tenaga, administrasi, penyusutan mesin, penyusutan gedung dan peralatan lain, sewa tanah, sewa kantor dan sewa gedung (Kurniawan, 2018).

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah biaya marjinal terhadap semua unit yang di produksi. Hal ini juga dianggap biaya normal. Biaya tetap dan biaya variabel membentuk dua komponen dari total biaya. Biaya langsung adalah biaya yang dapat dengan mudah dikaitkan dengan objek biaya tertentu. Namun, tidak semua biaya variabel adalah biaya langsung. Sebagai contoh, biaya overhead variabel produksi adalah biaya variabel yang merupakan biaya tidak langsung, tidak langsung menjadi suatu biaya. Biaya variabel kadang-kadang disebut biaya tingkat unit karena mereka bervariasi dengan jumlah unit yang di produksi (Assegaf, A.R, 2019).

3. Konsep produksi

Produksi merupakan kegiatan mengubah input menjadi output untuk meningkatkan manfaat atau nilai guna suatu barang dengan cara mengubah bentuk, memindahkan tempat atau dengan cara menyimpan (Suhardi, 2016). Produksi juga dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh produsen dalam memanfaatkan faktor produksi untuk menghasilkan produk tertentu. Produk tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan produsen pribadi dan konsumen (Ansar, 2017).

Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan *(utility)* suatu barang dan jasa, untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang meliputi manusia, material, modal, mesin, dan metode (Muin, 2017). Miller dan Miner menyatakan produksi merupakan konsep arus, yang dimaksud konsep arus (*flow concept*) adalah produksi merupakan egiatan yang diukur sebagai

tingkat output per unit periode atau waktu, sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Rhama, 2023).

4. Konsep harga

Definisi harga yaitu ukuran terhadap kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membanyar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu melihat kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antara pembeli dan penjual. Harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu barang atau jasa atau jumlah dari nilai uang yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Rismaeka dan Susanto, 2021). Jika harga adalah salah satu bentuk pendapatan bagi pemilik usaha, maka harga adalah biaya atau kompromi yang harus dilakukan konsumen untuk mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhannya. Harga dapat naik atau turun secara signifikan sebagai akibat dari perubahan penawaran dan permintaan (Santi *et al.*, 2019). Dalam usaha ternak jangkrik, penetapan harga jual menjadi faktor penting karena berpengaruh langsung terhadap besarnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh peternak. Oleh karena itu, penentuan harga perlu disesuaikan dengan kondisi pasar serta kualitas hasil produksi.

5. Konsep penerimaan dan pendapatan

Penerimaan adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output yang berlaku pada saat itu. Penerimaan adalah total penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil panen untuk masing-masing kominitaspada setiap strata yang diambil. Apabila produksi dan harga jual produk semakin besar (Lawani *et al.*, 2021).

Penerimaan pengusaha dipengaruhi oleh hasil produksi dimana pengusaha samiler menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang di peroleh. Penerimaan *(revenue)* adalah penerimaan dari hasil penjualan *outputnya*.

Penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pn = Y \times Hy$$

Keterangan :

Pn = Penerimaan (Rp/bulan)
Y = Jumlah produksi (Rp/bulan)
Hy = Harga Jual (Rp/kg)

Pendapatan merupakan penghasilan berupa upah atau gaji, bunga, sewa, keuntungan, dan merupakan aliran uang yang diukur dalam jangka waktu tertentu, seperti seminggu, sebulan, setahun bahkan bisa lebih lama. Usaha besar atau kecil selalu mencari pendapatan supaya dapat menunjang kinerja keuangan yang optimal (Unga, 2024).

Indraswari dan Kusuma (2018), menyatakan bahwa pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata

uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Pendapatan dalam dunia usaha selalu diperoleh dalam bentuk nominal uang. Selanjutnya uang tersebut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan perusahaan dalam memperoleh pendapatan dari hasil penjualan dengan mengharap keuntungan sesuai dengan tujuan yang telah dicita-citakan.

Meningkatkan produktivitas pertanian dengan cara petani harus mampu mengenali dan mengkoordinasi berbagai aspek produksi secara efektif. Ini dikenal sebagai manajemen pertanian. Meningkatkan pendapatan pertanian selain untuk mengoptimalkan output sektor pertanian (Nani *et al.*, 2022). Pendapatan kotor dan pendapatan bersih merupakan dua komponen pendapatan pertanian yang dapat dipisahkan (Saputra *et al.*, 2018).

Menurut (Subrata, 2019) macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
b. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran dan biaya-biaya.

Eldon Hendriksen mengemukakan definisi mengenai pendapatan sebagai berikut :

Konsep dasar pendapatan adalah proses arus, penciptaan barang dan jasa selama jarak waktu tertentu. Definisi diatas memperlihatkan bahwa ada 3 konsep tentang pendapatan yaitu sebagai berikut :

1. Konsep pendapatan yang memusatkan pada arus masuk *(inflow)* aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *inflowof net aset.*
2. Konsep pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services.* Jika pendapatan dirumuskan dengan cara lain maka pengecualian harus dinyatakan dengan jelas, misalnya pendapatan diakui sebelum arus masuk aktiva benar-benar terjadi.
3. Konsep dasar pendapatan yang diungkapkan oleh *Patton* dan *Littleton* dinamakan sebagai produk perusahaan yang menekankan bahwa pendapatan merupakan arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan (Yoshanda, 2020). Rumus pendapatan sebagai berikut :

$$Pd = Pn - BT$$

Keterangan :
Pd = Pendapatan (Rp/bulan)
Pn = Penerimaan (Rp/bulan)
Bp = Biaya total produksi (Rp/bulan)

6. Konsep kelayakan usaha

Studi kelayakan merupakan kegiatan yang mempelajari secara mendalam mengenai suatu usaha yang akan dijalankan dengan tujuan untuk menentukan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan. Proses ini dilakukan melalui

pengumpulan dan analisis data serta informasi terkait usaha menggunakan metode tertentu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Fili *et al.*, 2024). Dalam hal ini mempelajari secara mendalam berarti meneliti secara sungguh-sungguh data dan informasi.

R/C rasio menunjukkan bagaimana total pendapatan berbanding lurus dengan semua uang yang dikeluarkan untuk menghasilkan sesuatu, dari awal hingga akhir. Semakin tinggi R/C rasio, semakin besar pula pendapatan petani dari pekerjaan mereka, Soekartawai (2016) mengatakan bahwa R/C rasio membandingkan pendapatan dengan total pengeluaran, dan dapat dihitung menggunakan persamaan berikut.

Total pendapatan / total biaya berdasarkan temuan studi ini, kami dapat menghitung jumlah uang yang diperoleh petani untuk setiap rupiah yang mereka belanjakan untuk bertani, dengan mempertimbangkan:

1. Jika R/C>1, maka usaha yang dilakukan sudah layak.
2. Jika R/C<1, maka usaha yang dilakukan tidak layak.
3. Jika R/C=1, maka usaha yang dilakukan belum layak atau berada pada titik impas.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Novendra, 2016) untuk mengetahui berapa besar pendapatan, struktur biaya, R/C Ratio, dan titik impas dari usaha budidaya jangkrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan usaha budidaya jangkrik sebesar Rp6 300 000 dan biaya usaha budidaya jangkrik terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional, besarnya biaya investasi untuk skala pemeliharaan 1.200 gram telur jangkrik sebesar Rp3 450 000.

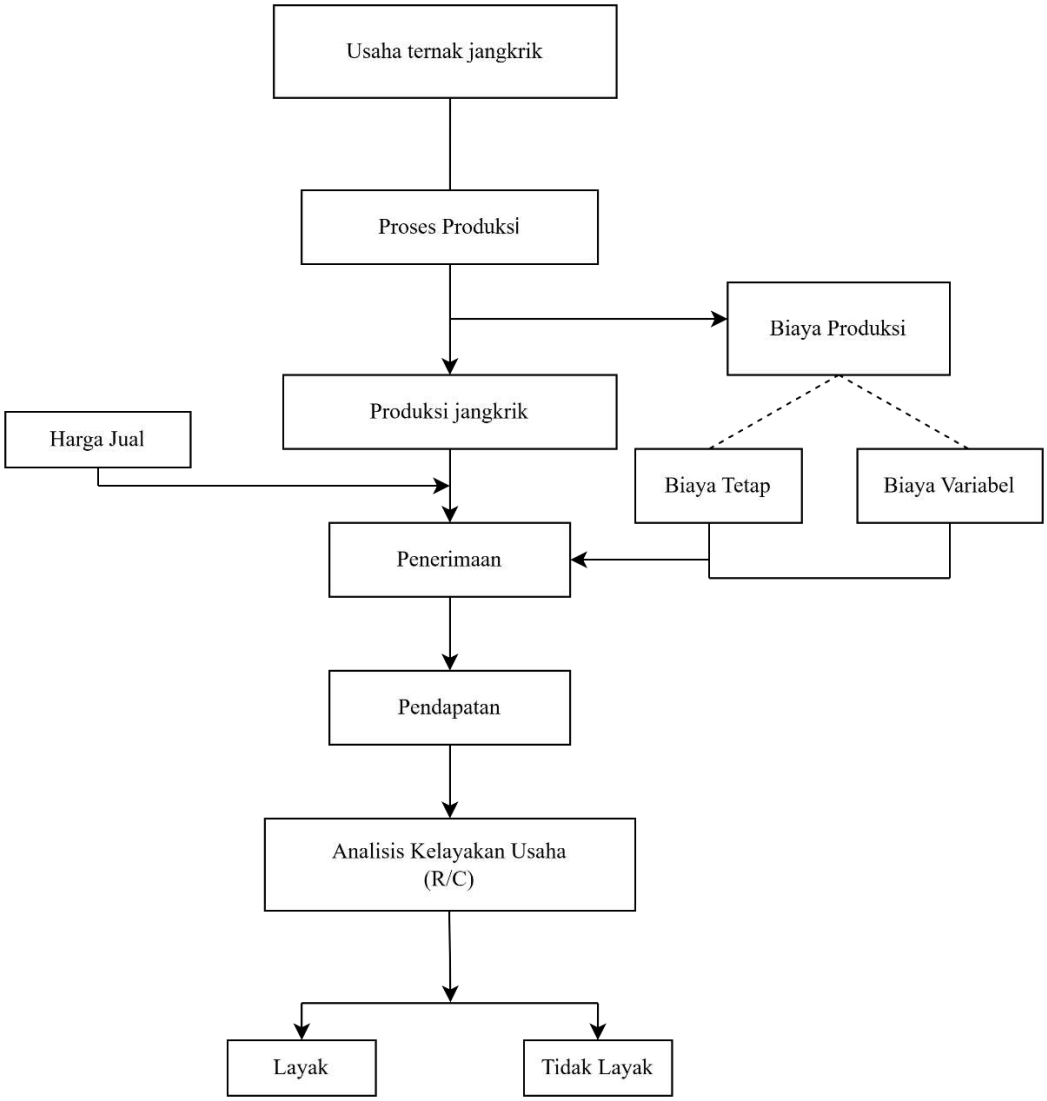
Hasil penelitian Adib *et al.* (2021), mempresentasikan tentang perancangan alat telecontrolling pada kandang jangkrik dengan bantuan sensor DHT22 untuk mengukur suhu dan kelembaban serta RTC untuk mendeteksi waktu. Hasil dari penelitian ini adalah alat dapat memberikan pesan melalui aplikasi telegram dengan memberikan pesan kondisi suhu, kelembaban dan waktu pada kandang serta dapat memberi tahukan bahwa jangkrik dapat siap untuk di panen.

Sementara itu, Septiani *et al.* (2020), mempresentasikan tentang pemanfaatan hasil olahan dari pembudidayaan jangkrik. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kandungan protein pada jangkrik berkisar 65%-67.7% dan mengandung lemak sekitar 23%-23.21%, yang artinya kandungan pada jangkrik dapat dijadikan alternatif bahan makanan yang menyehatkan bagi manusia. Selain dijadikan protein tambahan bagi manusia, olahan jangkrik juga dapat dijadikan bahan tambahan pakan ternak, sehingga dapat meningkatkan kesehatan hewan ternak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutariyono *et al.* (2024), Tim peneliti melakukan pengarahan pada masyarakat mulai dari cara pemilihan bibit, pembuatan kandang, perawatan jangkrik hingga masa panen serta strategi pemasaran hasil panen jangkrik. Pada penilitian ini juga disebutkan bahwa strategi pemberian pakan serta perawatan yang optimal bagi jangkrik dapat membantu mempercepat masa panen jangkrik dalam kurun waktu satu bulan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiar dan Sukarman (2019), Dari hasil penelitiannya bahwa jumlah bibit, tenaga kerja, jumlah pakan dan perubahan suhu merupakan faktor-faktor yang memengaruhi produksi jangkrik. Dari faktor-faktor tersebut secara parsial yang hanya variabel jumlah bibit dan suhu yang dapat memengaruhi produksi jangkrik. Sedangkan untuk variabel lainnya tidak signifikan.

C. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan diagramatik

Keterangan :

_____ = Melakukan

——————→ = Memengaruhi

---------- = Terdiri dari

C. Batasan Operasional

Apa yang menjadi batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako merupakan salah satu tempat yang dijalankan oleh warga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
2. Proses produksi adalah kegiatan yang meliputi tahapan pemeliharaan dari penetasan telur hingga panen untuk menghasilkan jangkrik yang siap dipasarkan.
3. Produksi jangkrik merupakan kegiatan menghasilkan jangkrik melalui proses pemeliharaan yang terencana, mulai dari penetasan telur hingga mencapai ukuran siap panen dalam waktu 25 hari (Rp/kg).
4. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Rp/produksi).
5. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun jumlah produksi berbeda, seperti biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan ternak, dan penyusutan peralatan (Rp/produksi).
6. Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan banyaknya produksi, seperti biaya pakan, telur jangkrik, media pemeliharaan, dan listrik (Rp/produksi).
7. Harga jual adalah harga rata-rata penjualan jangkrik yang berlaku pada saat penelitian (Rp/kg).
8. Penerimaan adalah seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Rp/produksi).

9. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi (Rp/produksi).
10. Kelayakan usaha adalah kemampuan usaha ternak jangkrik dalam memperoleh pendapatan yang menutupi seluruh biaya produksi dan menghasilkan keuntungan.
11. R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya untuk menilai kelayakan usaha jangkrik.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Sayur Cempako Jl. Batu Nilam No. 67, 26 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan 30127. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena di Kampung Sayur Cempako merupakan salah satu tempat di Kota Palembang yang melakukan usaha ternak jangkrik. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada Bulan November 2025 – Februari 2026.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Studi Kasus. Studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu, aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016).

Jenis penelitian yang menetapkan eksplorasi terhadap suatu sistem terikat dan kasus beberapa kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan melibatkan beberapa sumber informasi dalam suatu konteks yang dilakukan di Kampung Sayur Cempako yang bersifat kualitatif dan kuantitatif,

dimana pembahasannya mengenai besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha jangkrik, serta mengukur kelayakan usaha secara finansial dengan menggunakan perhitungan analisis usaha.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi langsung kepada pelaku usaha jangkrik dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung atau dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi (Yusuf, 2019).

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dinas-dinas dan instansi yang berkaitan dengan penelitian dan jurnal serta sumber data lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

D. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Defiisi menurut Rimbawati (2020) penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian sistematis, terencana, dan terstruktur. Selain itu menurut buku pendekatan penelitian kuantitatif (Rukarat, 2018) metode deskriptif ialah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realitik, dan aktual, disajikan dalam bentuk tabulasi serta dijelaskan secara deskriptif. Data tabulasi adalah penyajian data yang telah diolah dan diklarifikasi ke dalam bentuk tabel.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usaha jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = Pn - Bp$$
$$Pn = Y \times Hy$$
$$Bp = Bt + Bv$$

Dimana :

Pd = Pendapatan (Rp/produksi)
Pn = Penerimaan (Rp/produksi)
Y = Jumlah produksi yang dihasilkan (Rp/kg)
Hy = Harga jual (Rp/kg)
Bp = Total biaya produksi (Rp/produksi)
Bt = Biaya tetap (Rp/produksi)
Bv = Biaya variabel (Rp/produksi)

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu, apakah usaha jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang layak untuk dijalankan digunakan rumus sebagai berikut.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

TR = total penerimaan (*Total Revenue)* (Rp/produksi)

TC = total biaya (*Total cost*) (Rp/produksi)

Usaha ternak jangkrik dikatakan layak dikembangkan apabila memenuhi kriteria :

a. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha ternak jangkrik dapat dikatakan layak untuk diusahakan.
b. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha ternak jangkrik tidak layak untuk dijalankan.
c. Jika R/C Ratio = 1, maka usaha ternak jangkrik yang dijalankan dalam kondisi titik impas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan batas wilayah

Kelurahan 26 Ilir merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Kelurahan 26 Ilir memiliki luas wilayah sebesar ± 45 Ha yang terdiri atas 35 Rukun Tetangga (RT) dan 10 Rukun Warga (RW). Wilayah terluas di Kelurahan 26 Ilir adalah RT 007 RW 002 dan RW 010 dengan luas wilayah mencapai 2.5 Ha atau sekitar 5.56% dari keseluruhan luas wilayah Kelurahan 26 Ilir. Sedangkan wilayah yang memiliki luas wilayah terkecil adalah RT 025 RW 007 dengan luas 0.7 Ha atau sekitar 1.56% dari keseluruhan luas wilayah Kelurahan Dua Puluh Enam Ilir. Adapun Kampung Sayur Cempako yang berada di RT 017 memiliki luas wilayah sekitar 1.5 Ha atau sekitar 3.33%. Luas tersebut menunjukkan bahwa RT 017 berada pada kategori sedang atau berada di posisi tengah jika dibandingkan dengan RT lain yang memiliki luas lebih kecil maupun lebih besar.

a. Keadaan geografi

Secara geografis, Sumatera Selatan terletak pada posisi 1° sampai 4° Lintang Selatan dan antara 102° sampai 106° Bujur Timur. Luas wilayah Sumatera Selatan adalah 86 771 68 km2 yang terbagi menjadi 17 wilayah administratif, yaitu 13 Kabupaten dan 4 Kota, dengan Kota Palembang sebagai ibu kota provinsi. Salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan adalah Palembang yang terdiri dari 18 kecamatan dan 107 kelurahan (BPS,

2025). Salah satu kelurahan tersebut adalah Kelurahan 26 Ilir yang menjadi lokasi penelitian. Kampung Sayur Cempako terletak di RT 017 Keluruhan 26 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang.

Secara geografis, RT/RW dengan jarak terjauh dari Kantor Kecamatan Bukit Kecil adalah RT 001 RW 001 dengan jarak sejauh 1,1 kilometer melalui darat. Sedangkan RT/RW terdekat dengan kantor camat adalah RT 025 RW 007, yaitu hanya berjarak 0.05 kilometer melalui darat. Selain itu, RT/RW dengan jarak terjauh dari Kantor Lurah adalah RT 026 RW 008 yaitu 1 kilometer. Sedangkan, RT/RW dengan jarak terdekat ke kantor lurah adalah RT 022 RW 006 yang berjarak 0.1 kilometer (Badan Pusat Statistik, 2025).

Wilayah ini berada di kawasan perkotaan dengan akses yang cukup mudah dijangkau. Lokasi Kampung Sayur Cempako relatif dekat dengan pusat pemerintahan setempat, seperti kantor lurah dan kantor kecamatan. Kota Palembang sendiri memiliki iklim tropis basah dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun serta suhu udara yang relatif panas. Kondisi ini mendukung berbagai aktivitas masyarakat, termasuk kegiatan budidaya yang dilakukan di Kampung Sayur Cempako.

Saat ini letak geografis Kampung Sayur Cempako yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kawasan Jalan Sudirman
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Musi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Gandus atau area perumahan 27-30 Ilir
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kawasan Talang Semut

b. Keadaan penduduk

Kependudukan dan ketenagakerjaan adalah dua aspek yang saling berkaitan erat. Kependudukan mengacu pada jumlah dan komposisi penduduk disuatu wilayah, sementara ketenagakerjaan berkaitan dengan kondisi angkatan kerja, termasuk jumlah pekerja, pengangguran dan jenis pekerjaan yang tersedia.

Berdasarkan data yang ada, dapat dijelaskan bahwa kondisi kependudukan di Kelurahan 26 Ilir menunjukkan variasi yang cukup jelas antara satu RT dengan RT lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh luas wilayah masing-masing RT serta jumlah penduduk yang menempatinya. Ada wilayah yang relatif kecil namun memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga tingkat kepadatannya tinggi, sementara di beberapa RT lain dengan luas lebih besar, kepadatannya cenderung lebih rendah.

Secara umum, kepadatan penduduk di wilayah ini tergolong padat karena berada dikawasan perkotaan. Hal ini terlihat dari banyaknya RT dengan jumlah penduduk yang cukup besar meskipun luas wilayahnya terbatas. Kondisi tersebut menggambarkan pemnfaatan lahan yang intensif untuk pemukiman.

Apabila dilihat dari kepadatan penduduknya wilayah terpadat di Kelurahan 26 Ilir adalah RT 033 RW 010 dengan kepadatan sebesar 543 Jiwa Artinya, terdapat 543 penduduk di setiap satu Ha wilayahnya. Sedangkan wilayah dengan kepadatan penduduk terkecil di Kelurahan 26 Ilir adalah RT 005 RW 002 yaitu hanya terdapat 101 Jiwa.

Rasio jenis kelamin di Kelurahan 26 Ilir adalah sebesar 4336.23, angka tersebut menunjukan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-lakinya lebih

rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk wanitanya. Keragaman beragama di Indonesia adalah kekayaan bangsa yang ditandai dengan adanya berbagai agama yang dianut masyarakatnya. Indonesia mengakui 6 agama resmi : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Di Kelurahan 26 Ilir agama paling banyak di anut adalah agama islam yang berjumlah 7.810 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2025).

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Oleh karenanya permasalahan mengenai tenaga kerja memerlukan perhatian lebih dari pemerintah setempat. Pada tahun 2024 sebagian besar penduduk di Kelurahan 26 Ilir memiliki pekerjaan di bidang pedagang.

Khusus untuk RT 017 RW 005 sebagai lokasi penelitian, wilayah ini berada pada kategori sedang, baik dari segi luas wilayah maupun jumlah penduduk. Letaknya yang berada di tengah-tengah kawasan menunjukkan bahwa RT 017 RW 005 memiliki karakteristik yang cukup representatif dibandingkan RT lainnya. Kepadatan penduduk di RT ini tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, sehingga dapat menggambarkan kondisi umum pemukiman di Kelurahan 26 Ilir.

2. Sejarah Singkat Kampung Sayur Cempako

Terbentuknya Kampung Sayur Cempako dimulai pada tanggal 7 Januari 2020 di Kelurahan 26 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang. Awalnya, kawasan ini merupakan salah satu permukiman kumuh yang berada di Jalan Cempako, tepatnya di Gang Berdikari RT 017 RW 005, yang dikenal oleh masyarakat sebagai kawasan Cempako Warna-Warni. Kondisi tersebut

dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah.

Pada masa sebelumnya, kawasan ini ditandai dengan kondisi lingkungan yang kurang tertata, seperti jalan yang sempit, rumah-rumah yang berdempetan, serta tingginya volume sampah rumah tangga berupa sampah plastik, perabotan rusak, dan jenis sampah lainnya yang menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu, wilayah ini juga kerap mengalami genangan air saat curah hujan tinggi melanda Kota Palembang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan upaya penataan kembali melalui kegiatan revitalisasi, yaitu perbaikan dan peningkatan fungsi kawasan permukiman. Dalam proses ini, kesadaran masyarakat mulai meningkat, terutama dalam hal bergotong royong membersihkan lingkungan serta memanfaatkannya sebagai ruang interaksi dan silaturahmi.

Setelah dilakukan penanganan dan penataan, kawasan tersebut kemudian berkembang dan dikenal sebagai Kampung Sayur Cempako, yang memiliki lingkungan lebih tertata, asri, dan menarik. Selain penataan fisik, peningkatan kualitas kawasan juga dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif warga serta mendukung kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat di Kampung Sayur Cempako melibatkan beberapa kelompok, yaitu Ormas Dasawisma dengan Program GELANG ANTING, Asuan Mandiri Toga dengan Program JARUM INPUS, Kelompok Wanita Berdikari melalui program hidroponik dalam konsep urban farming, serta POKDARWIS Gema 26 sebagai Kelompok Sadar Wisata. Selain itu, terdapat pula

kegiatan pemberdayaan yang tergolong baru, yaitu usaha ternak jangkrik yang telah berjalan sekitar satu tahun sebagai bentuk pengembangan ekonomi masyarakat.

Program *urban farming* di Kampung Sayur Cempako juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), seperti Pegadaian, PT Pusri, Pempek Beringin, dan Bank BRI. Sementara itu, kegiatan usaha ternak jangkrik memperoleh pendanaan dari program CSR Pegadaian.

Di samping dukungan dari CSR, pengembangan kawasan ini juga didukung oleh program Pemerintah Kota Palembang yang secara rutin menggalakkan kegiatan gotong royong. Melalui upaya tersebut, warga yang dimotori oleh Rudi Harsam dan Ahmad Romli selaku Ketua RT 017 RW 005 Kelurahan 26 Ilir, sepakat menjadikan kawasan tersebut sebagai Kampung Sayur Cempako. Hal ini diwujudkan dengan menanam berbagai sayuran kebutuhan sehari-hari serta tanaman hias di pekarangan rumah, dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media tanam, seperti botol air mineral, ban bekas, pengering mesin cuci, pipa, dan lain-lain.

Adapun visi dan misi Kampung Sayur Cempako sebagai berikut:

Visi :

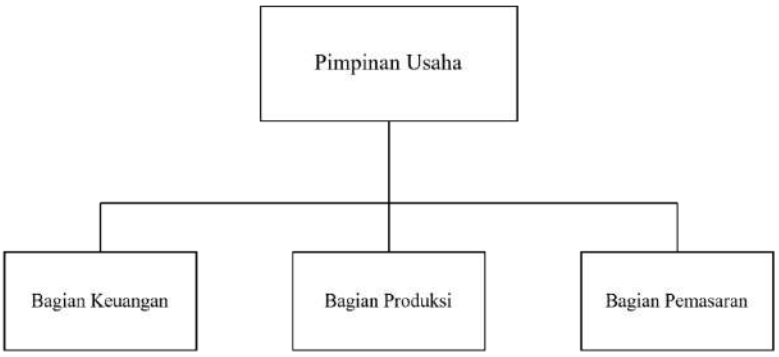
1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membangun semangat kebersamaan dan gotong royong.
3. Meningkatkan pendapatan dan memajukan perekonomian masyarakat.
4. Sarana interaksi dan silaturahmi

5. Menggali potensi Sumber Daya Manusia (SDM) serta keterampilan kreatifitas masyarakat agar dapat berinovatif.

Misi :

Tujuan dibentuknya Kampung Sayur Cempako, antara lain menciptakan lingkungan sehat, bersih, hijau, dan asri dengan cara memanfaatkan barang bekas yang sudah tidak terpakai dijadikan sebagai media tanam, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan juga mendukung program Pemerintah Kota Palembang dalam rangka mewujudkan visi dan misi Palembang Emas Darussalam.

3. Struktur Organisasi

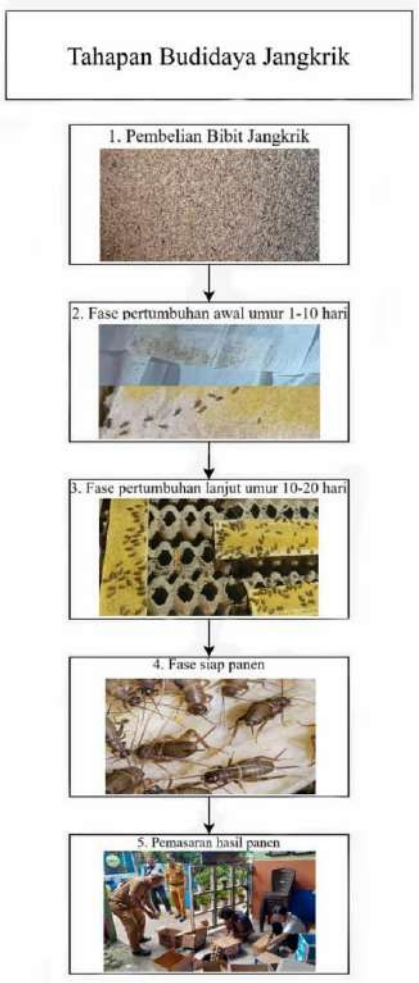


Gambar 2. Struktur organisasi usaha ternak jangkrik.

Berdasarkan struktur organisasi usaha ternak jangkrik, dapat diketahui bahwa bentuk organisasi yang digunakan adalah struktur sederhana dengan alur koordinasi langsung dari pimpinan kepada masing-masing bagian. Hal ini dikarenakan usaha ternak jangkrik umumnya masih berskala kecil hingga menengah. Dalam struktur tersebut, pimpinan usaha memiliki peran utama dalam mengatur, mengendalikan, serta mengambil keputusan terhadap seluruh kegiatan

usaha. Bagian produksi memiliki peran penting dalam kegiatan budidaya jangkrik, mulai dari persiapan kandang, pemberian pakan, hingga panen. Selanjutnya bagian pemasaran bertugas dalam memasarkan hasil panen jangkrik ke pelanggan, menjalin hubungan dengan pembeli, serta melakukan penjualan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, bagian keuangan bertanggung jawab dalam mengelola seluruh keuangan usaha, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran, menghitung biaya produksi.

B. Tahapan Budidaya Jangkrik di Kampung Sayur Cempako



Gambar 3. Tahapan budidaya jangkrik di Kampung Sayur Cempako.

1. Pembelian bibit jangkrik

Bibit jangkrik diperoleh melalui aplikasi *Shopee* dari daerah Jawa dengan estimasi perjalanan 3–4 hari. Peneliti memilih jenis jangkrik madu karena memiliki daya tahan tubuh yang cukup kuat selama proses pengiriman dibandingkan beberapa jenis jangkrik lain yang lebih sensitif terhadap perjalanan jauh. Jenis jangkrik yang umumnya lebih lemah terhadap perjalanan yaitu jangkrik kalung karena lebih mudah mengalami stres dan kematian selama pengiriman. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono *et al.,* (2023) juga menyatakan bahwa jangkrik madu dipilih oleh peternak karena perawatannya mudah, tidak banyak mengandung air, tahan terhadap cuaca, dan tahan apabila dikirim ke tempat jauh.

Bibit diperkirakan diterima pada hari ke-5 perjalanan. Setelah diterima, bibit langsung dipindahkan ke kandang budidaya. Pada proses pemindahan, peternak biasanya menggunakan sarung tangan agar bibit tidak mudah terluka serta menjaga kebersihan selama penanganan.

2. Fase pertumbuhan awal umur 1-10 hari

Sebelum bibit dimasukkan ke kandang, kandang terlebih dahulu dibersihkan untuk menjaga kebersihan dan mengurangi risiko penyakit lalu disusun karpet telur. Dasar kandang diberi alas tisu agar bibit jangkrik yang masih kecil tidak tercecer keluar kandang serta membantu menjaga kenyamanan bibit pada awal pemeliharaan.

Pada fase ini jangkrik diberikan pakan berupa voer halus karena kondisi tubuh dan mulut jangkrik masih kecil dan gedebog pisang untuk jangkrik minum. Selain itu, pada siang hari kandang dapat disemprot menggunakan air secukupnya

sesuai kondisi cuaca untuk menjaga kelembaban kandang. Sedangkan pada umur 1–9 hari, jangkrik masih sangat kecil dan lemah, sehingga penyemprotan langsung berisiko membuat jangkrik stres, kedinginan, bahkan mati. Pada fase awal biasanya kelembapan cukup dijaga menggunakan media seperti tisu lembap, gedebog pisang, dll.

Tisu alas mulai diambil ketika jangkrik berumur sekitar 10 hari karena ukuran tubuh jangkrik sudah lebih besar dan aktif bergerak. Apabila tisu tidak diambil, maka tisu dapat menjadi lembab, kotor, berjamur, dan berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan pada jangkrik.

3. Fase pertumbuhan lanjut umur 10-20 hari

Pada umur 10–20 hari, jangkrik mulai mengalami pertumbuhan yang cukup cepat. Ukuran tubuh jangkrik mulai membesar dan gerakannya menjadi lebih aktif dibandingkan fase sebelumnya. Pada umur ini jangkrik juga mulai mengalami pergantian kulit. Pergantian kulit terjadi karena tubuh jangkrik terus bertambah besar sedangkan kulit lamanya tidak dapat mengikuti pertumbuhan tubuh, sehingga kulit lama akan terlepas dan diganti dengan kulit baru. Proses ini biasanya mulai sering terjadi pada umur sekitar 15 sampai 20 hari.

Saat proses pergantian kulit, kondisi jangkrik menjadi lebih lemah karena kulit baru masih lunak. Pada saat tersebut, jangkrik biasanya lebih banyak diam, bersembunyi di sela-sela karpet telur, gerakannya menjadi lebih pelan, dan belum terlalu aktif makan. Kulit jangkrik akan kembali mengeras dalam waktu beberapa jam, sekitar 6–12 jam, dan paling lama sekitar 1 hari kondisi jangkrik sudah kembali normal. Oleh sebab itu, pada fase ini jangkrik lebih rentan mengalami

kematian dibandingkan umur 1–10 hari. Selain karena pergantian kulit, jangkrik juga mulai aktif bergerak dan kebutuhan pakannya semakin meningkat. Jika pakan kurang, jangkrik dapat saling menyerang atau memakan sesamanya.

Pemberian pakan pada fase ini tetap menggunakan voer sebagai pakan utama karena mengandung nutrisi dan protein yang dibutuhkan jangkrik selama pertumbuhan. Selain itu, jangkrik mulai diberikan daun ubi dan ampas tahu sebagai pakan tambahan. Jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan pertumbuhan jangkrik, dimana semakin besar ukuran jangkrik maka kebutuhan pakannya juga semakin banyak.

4. Fase siap panen

Pada umur 25 hari, jangkrik mulai memasuki fase panen dengan ukuran tubuh yang semakin besar serta gerakan yang lebih aktif. Pada fase ini, jangkrik umumnya belum dapat terbang dan belum mengeluarkan suara karena sayap belum tumbuh. Jangkrik lebih banyak bergerak dengan cara meloncat, sedangkan kemampuan terbang dan suara mulai muncul ketika jangkrik memasuki umur sekitar 30 hari ke atas. Pada umur tersebut, pertumbuhan jangkrik telah mencapai ukuran yang sesuai dengan permintaan pasar, terutama sebagai pakan burung, ikan hias, dan reptil. Oleh karena itu, pemanenan biasanya dilakukan pada umur 25 hari.

5. Pemasaran hasil panen

Setelah proses panen selesai, jangkrik kemudian dikemas menggunakan kardus sebelum dipasarkan kepada pembeli. Kardus yang digunakan diberi karpet telur agar jangkrik memiliki tempat bertumpu selama proses penyimpanan dan

pengangkutan. Dalam satu kardus ukuran 34 x 23 x 18 cm, muatan jangkrik dapat mencapai sekitar 0.5 kg.

Pemasaran jangkrik biasanya dilakukan kepada pelanggan tetap yang memesan terlebih dahulu melalui aplikasi *WhatsApp*, kemudian datang langsung ke tempat budidaya untuk mengambil hasil panen. Jangkrik yang dipasarkan umumnya berumur sekitar 25 hari karena pada umur tersebut jangkrik belum tumbuh sayap sehingga masih sesuai dengan permintaan pasar.

Sebagian besar pembeli membeli jangkrik untuk dijual kembali maupun digunakan sebagai pakan burung dan pakan ikan. Selain itu, jangkrik juga dimanfaatkan sebagai pakan reptil oleh beberapa pembeli.

C. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Jangkrik

1. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan (Labetubun, 2021). Biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan usaha ternak jangkrik dalam satu periode produksi. Satu periode produksi usaha ternak jangkrik umumnya berlangsung selama ±25 hari (1 siklus panen). Biaya tetap dihitung berdasarkan nilai penyusutan dari peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Biaya tetap pada usaha ternak jangkrik meliputi papan kayu, sprayer, ember pakan, timbangan, serta peralatan lainnya. Nilai penyusutan dihitung berdasarkan masa pakai masing-masing alat, nilai penyusutan inilah yang menjadi biaya tetap dalam setiap periode produksi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Biaya penyusutan alat usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang

No	Komponen	Volume (unit)	Satuan	Harga Satuan(Rp)	Total Harga (Rp)	Masa Pakai (bln)	Penyusutan (Rp/produksi)
1	Papan kayu	130	batang	30 000	3 900 000	84	46 429
2	Sprayer	1	unit	150 000	150 000	24	6 250
3	Ember pakan	2	unit	30 000	60 000	24	2 500
4	Timbangan	1	unit	300 000	300 000	24	12 500
5	Kawat	15	meter	30 000	450 000	36	12 500
6	Baja ringan	1	batang	120 000	120 000	48	2 500
7	Triplek tebal	6	lembar	100 000	600 000	48	12 500
8	Triplek tipis	9	lembar	60 000	540 000	48	11 250
9	Paku triplek	1	kg	15 000	15 000	48	313
10	Gergaji	1	unit	50 000	50 000	48	1 042
11	Palu	1	unit	60 000	60 000	48	1 250
12	Meteran	1	unit	15 000	15 000	48	313
13	Kayu3x4	22	batang	30 000	660 000	48	13 750
14	Cat tembok	5	kg	40 000	200 000	36	5 556
15	Paku papan	2	kg	25 000	50 000	48	1 042
16	Gembok	1	unit	20 000	20 000	12	1 667
	Jumlah			1 345 000	7 190 000		131 362

Sumber : Data Primer (2026).

Diketahui bahwa biaya produksi pertama yang dikeluarkan yaitu biaya tetap. Biaya tetap yang dihitung merupakan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan untuk satu kali masa produksi. Biaya penyusutan alat didapat dengan membagi harga beli barang dan umur ekonomis barang. Berdasarkan tabel di atas diketahui biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha ternak jangkrik untuk satu kali produksi yaitu sebesar Rp131 362/ produksi, biaya tetap usaha ternak jangkrik.

Papan kayu digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan bangunan atau ruang budidaya jangkrik. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat utama kegiatan budidaya yang melindungi jangkrik dari gangguan luar seperti cuaca dan hama. Bagian dalam bangunan dilapisi dengan cat tembok untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan, serta dilengkapi gembok sebagai pengaman. Di dalam ruang budidaya tersebut ditempatkan beberapa kotak jangkrik sebagai

media utama pemeliharaan. Kotak-kotak ini dibuat menggunakan rangka kayu, triplek tebal, dan triplek tipis. Kayu ukuran 3 × 4 digunakan sebagai rangka utama untuk memperkuat struktur kotak. Triplek tebal berukuran 9 mm dengan ukuran 1.22 m × 2.44 m digunakan sebagai alas kotak agar mampu menahan beban, sedangkan triplek tipis berukuran 3 mm dengan ukuran 1.22 m × 2.44 m digunakan sebagai dinding kotak. Selain itu, kawat nyamuk dipasang pada bagian atas kotak sebagai penutup yang berfungsi untuk menjaga sirkulasi udara serta mencegah jangkrik keluar. Kawat nyamuk yang digunakan sebanyak 15 m, dimana untuk 1 kotak memerlukan sekitar 2.4 m sehingga untuk 6 kotak membutuhkan sekitar 14.4 m.

Dalam proses pembuatan kotak digunakan alat bantu seperti gergaji, palu, dan meteran untuk memotong dan merakit bahan. Paku triplek dan paku biasa digunakan sebagai pengikat antar komponen. Baja ringan juga dimanfaatkan sebagai penunjang struktur tambahan agar lebih kokoh. Baja ringan yang digunakan sebanyak 1 batang dengan panjang 6 m. Peralatan pendukung lainnya meliputi sprayer yang digunakan untuk menjaga kelembapan dalam kotak, ember pakan sebagai wadah pakan, serta timbangan untuk menimbang hasil produksi jangkrik.

2. Biaya variabel *(Variable cost)*

Biaya variabel merupakan biaya yang habis dalam satu kali penggunaan, dan biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung banyaknya produksi. Semakin banyak jangkrik yang diproduksi, maka biaya ini akan semakin besar. Komponen biaya variabel tersebut terdiri dari bibit, voer, ampas tahu, listrk, air, kardus, dan

lain-lain. Jumlah biaya variabel dalam kegiatan usaha ternak jangkrik untuk satu kali produksi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata biaya variabel usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang

No	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah (Rp/produksi)
1.	Bibit	0 5	kg	125 000	125 000
2.	Voer	25	kg	5 000	125 000
3.	Ampas tahu	1	kg	10 000	10 000
4.	Listrik	1	/produksi	20 000	20 000
5.	Air	1	/produksi	15 000	15 000
6.	Kardus	60	buah	1 000	60 000
7.	Daun ubi	15	ikat	3 000	45 000
8.	Tisu	1	bungkus	3 000	3 000
9.	Lakban	2	buah	12 000	24 000
10.	Obat vit	1	botol	15 000	15 000
11.	Karpet telur	126	lembar	500	63 000
	Jumlah			209 500	505 000

Sumber : Data Primer (2026).

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp505 000. Komponen biaya variabel tersebut meliputi bibit, pakan, listrik, air, karpet telur, serta pelengkapan pendukung lainnya.

Bibit jangkrik merupakan komponen utama dalam proses produksi. Kebutuhan bibit dalam satu kali produksi adalah sebanyak 0.5 kg. Pakan yang digunakan terdiri dari voer, daun ubi, dan ampas tahu, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi jangkrik. Biaya listrik dan air termasuk biaya variabel karena penggunannya masih menyatu dengan rumah tangga, sehingga bertambah seiring kegitan produksi.

Selain itu, tisu digunakan sebagai wadah atau alas telur jangkrik, lakban digunakan untuk menutup dan merekatkan kardus pada saat pemasaran. Karpet telur termasuk dalam biaya variabel karena digunakan dalam proses budidaya

dan mengalami penyusutan setelah beberapa kali pemakaian. Meskipun dapat digunakan lebih dari satu kali periode produksi, karpet telur tetap menggunakan penggantian sesuai dengan kondisi di lapangan.

Gedebog pisang digunakan sebagai media minum jangkrik sekaligus tempat pemberian vitamin yang dicampurkan dan diberikan satu kali selama masa produksi untuk menjaga kesehatan dan daya tahan jangkrik. Gedebog pisang diperoleh secara gratis sehingga tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya variabel. Kardus digunakan sebagai wadah dalam proses pemasaran, yaitu untuk menampung dan mengemas jangkrik sebelum dijual ke pelanggan.

3. Total biaya

Total biaya adalah hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel (Lalisang, 2018). Biaya merupakan nilai yang harus dilakukan oleh seorang pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau nilai semua faktor produksi yan digunakan untuk menghasilkan output. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel, biaya total (Hutagalung *et al.,* 2022). Berikut merupakan penelompokkan biaya per periode dari usaha ternak jangkrik.

Tabel 3. Jumlah total biaya usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang

No	Uraian	Jumlah (Rp/produksi)
1.	Biaya Tetap	131 362
2.	Biaya Variabel	505 000
	Total Biaya	636 326

Sumber : Data Primer (2026).

Pada Tabel 3, terlihat bahwa total biaya usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp131 326, sedangkan biaya variabel sebesar Rp505 000. Dengan demikian, total biaya yang diperlukan dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp636 326. Biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap karena usaha budidaya jangkrik lebih banyak membutuhkan biaya operasional selama proses produksi.

D. Produksi, Harga dan Penerimaan

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha dalam periode waktu tertentu. Dalam usaha ternak jangkrik, produksi mengacu pada jumlah jangkrik yang dihasilkan mulai dari tahap pemeliharaan hingga siap panen dan dijual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Sayur Cempako, Kegiatan usaha ternak jangkrik dilakukan dengan menggunakan 6 kotak budidaya yang ditempatkan dalam satu ruang budidaya seluas 7 × 6 m. Setiap kotak budidaya memiliki ukuran sekitar 2.4 m × 2 m dengan tinggi kandang sekitar 60 cm. Penggunaan kotak budidaya dilakukan secara bertahap, yaitu 3 kotak pada tahap awal dan 3 kotak berikutnya setelah selang waktu sekitar 15 hari. Sistem tersebut dilakukan agar waktu panen tidak bersamaan sehingga dapat mengurangi risiko kerugian ketika harga jual jangkrik menurun. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada satu kali produksi selama 25 hari, yaitu menggunakan 3 kotak budidaya dengan bibit jangkrik sebanyak 0.5 kg hingga masa panen.

Bibit jangkrik diperoleh melalui pembelian secara daring melalui *platform Shopee*. Pembelian bibit jangkrik dilakukan sebanyak 0.5 kg untuk digunakan dalam satu kali produksi pada 3 kotak budidaya, sehingga masing-masing kotak berisi sekitar 166 gram bibit jangkrik. Dari penggunaan bibit tersebut dapat menghasilkan panen hingga sekitar 30 kg jangkrik. Hal tersebut dipengaruhi oleh ukuran kotak budidaya yang cukup luas dan jumlah isi jangkrik dalam kotak yang tidak terlalu padat, sehingga jangkrik memiliki ruang gerak yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Kondisi tersebut membuat tingkat pertumbuhan dan hasil panen menjadi lebih optimal. Namun, hasil produksi tidak selalu sama pada setiap periode, karena pernah terjadi produksi yang lebih rendah dengan hasil panen sekitar 20 kg jangkrik.

Voer yang diberikan pada jangkrik terbuat dari campuran kacang kedelai, beras merah, dan jagung kering yang telah dihaluskan. Pemberian voer dilakukan sejak jangkrik berumur 1 hari hingga masa panen karena voer menjadi pakan utama yang membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan protein jangkrik selama proses pertumbuhan. Jumlah pemberian voer disesuaikan dengan siklus pertumbuhan jangkrik, dimana semakin bertambah umur dan ukuran jangkrik maka kebutuhan pakan juga semakin meningkat.

Daun ubi diberikan pada pagi hari dalam keadaan segar agar lebih mudah dikonsumsi jangkrik. Pemberian dilakukan mulai umur 10 hari ke atas karena tekstur daun yang kasar dapat menyulitkan jangkrik kecil untuk makan dan berpotensi menyebabkan stres. Setiap kotak diberikan sebanyak 5 helai daun ubi. Dalam satu ikat terdapat sekitar 15 helai daun, sehingga pembagiannya sesuai untuk 3 kotak produksi.

Ampas tahu diberikan pada siang hari karena memiliki kandungan air yang cukup tinggi sehingga dapat membantu menjaga kelembapan kandang saat kondisi panas. Pemberian ampas tahu dilakukan pada jangkrik umur 10 hari ke atas, karena pada umur 1–9 hari kondisi tubuh dan mulut jangkrik masih lemah sehingga belum mampu mengonsumsi pakan yang lembek dan berat. Jumlah ampas tahu yang diberikan yaitu sekitar 60 gram per kotak dan disandingkan dengan pemberian voer secukupnya.

Kardus yang digunakan sebagai wadah pemeliharaan sebanyak 1 buah untuk menampung 0.5 kg bibit jangkrik. Sementara itu, penggunaan listrik dan air masih bercampur dengan kebutuhan rumah tangga sehingga jumlah pemakaiannya tidak menentu. Pada musim hujan penggunaan listrik cenderung lebih banyak karena lampu sering digunakan untuk menjaga suhu kandang, sedangkan pada musim kemarau penggunaan air lebih meningkat untuk menjaga kelembapan kandang jangkrik.

Dalam proses pemeliharaan, karpet telur digunakan sebagai media tempat hidup dan persembunyian jangkrik di dalam kotak budidaya. Dalam satu kotak digunakan sekitar 42 karpet telur, sehingga total kebutuhan untuk 3 kotak mencapai 126 karpet telur. Selain itu, gedebog pisang yang digunakan dalam budidaya jangkrik diperoleh secara gratis sehingga tidak dimasukkan ke dalam tabel biaya variabel, gedebog pisang dimanfaatkan sebagai media minum bagi jangkrik selama masa pemeliharaan. Untuk menjaga kesehatan dan daya tahan jangkrik, gedebog pisang dimanfaatkan sebagai media minum selama masa pemeliharaan. Pada awal pertumbuhan, gedebog pisang diberi tambahan vitamin dan diberikan satu kali saja untuk membantu menjaga kondisi bibit jangkrik.

Setelah itu, gedebog pisang tetap digunakan tanpa tambahan vitamin. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya produksi, karena kebutuhan nutrisi jangkrik juga telah didukung dari pemberian voer, daun ubi, dan ampas tahu sehingga kondisi kesehatan dan pertumbuhan jangkrik tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, rata-rata produksi jangkrik yang dihasilkan dalam satu kotak mencapai sekitar 30 kg per satu siklus produksi. Namun, jumlah ini tidak selalu tetap. Pada kondisi tertentu, hasil produksi dapat berada di bawah 20 kg apabila terjadi kendala seperti cuaca, pakan yang kurang optimal, atau tingkat kematian jangkrik yang tinggi. Dengan demikian, total produksi yang dihasilkan dari 3 kotak budidaya rata-rata mencapai 30 kg dalam satu siklus produksi. Dengan pengelolaan jumlah bibit serta teknik pemeliharaan yang dilakukan, kegiatan budidaya jangkrik dapat berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan produksi yang relatif stabil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, struktur biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Selanjutnya, hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Sejalan dengan penelitian Muhammad (2019), struktur biaya usaha ternak jangkrik terdiri dari biaya tetap sebesar Rp712 333 dan biaya variabel sebesar Rp7 871 350, sehingga total biaya produksi mencapai Rp8 583 683 dalam satu kali produksi. Besarnya biaya pada penelitian tersebut lebih tinggi dibandingkan penelitian ini, yang disebabkan oleh perbedaan skala usaha dan penggunaan faktor produksi. Pada penelitian tersebut, jumlah produksi yang dihasilkan mencapai 313 kg, jauh lebih besar dibandingkan penelitian ini yang hanya sekitar 30 kg, sehingga kebutuhan input seperti bibit,

pakan, dan perlengkapan budidaya juga lebih banyak dan berdampak pada tingginya biaya produksi.

Harga merupakan aspek yang sangat penting dalam pemasaran, tanpa adanya sebuah harga konsumen tidak dapat melakukan pembelian. Menurut Kotler dan Armstrong (2018), harga adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sistem penjualan jangkrik tidak dilakukan melalui pasar umum, melainkan dijual langsung kepada pelanggan tetap (langganan). Proses pemesanan umumnya dilakukan melalui komunikasi *WhatsApp*, di mana pelanggan menghubungi peternak ketika membutuhkan stok jangkrik.

Peternak memiliki sejumlah pelanggan tetap, namun tidak semua permintaan dapat terpenuhi karena keterbatasan jumlah produksi yang tidak selalu sebanding dengan tingginya permintaan. Harga jual jangkrik bersifat fluktuatif dan mengikuti kondisi pasar serta kesepakatan antara peternak dan pembeli. Berdasarkan hasil penelitian, harga jangkrik pada saat penelitian berlangsung adalah sekitar Rp35 000 per kg. Namun, pada saat ketersediaan jangkrik menurun, harga dapat meningkat hingga sekitar Rp60 000 per kg. Sebaliknya, ketika pasokan melimpah, harga dapat turun hingga sekitar Rp20 000 per kg. Perubahan harga ini dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan dan ketersediaan jangkrik di pasar.

Selain itu, waktu panen juga memengaruhi harga jual. Jangkrik umumnya dipanen pada umur sekitar 25 hari karena pada usia tersebut kondisi jangkrik masih optimal dan memiliki nilai jual yang baik. Apabila panen terlambat, jangkrik akan tumbuh sayap sehingga kualitasnya menurun dan kurang diminati

pembeli, karena sebagian besar pelanggan menjual kembali untuk pakan burung dan ikan yang lebih menyukai jangkrik tanpa sayap. Dalam kondisi tersebut, jangkrik masih dapat dijual, namun dengan harga yang lebih rendah, yaitu sekitar Rp10 000 per kg.

Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari kegiatan penjualan dalam suatu usaha. Dalam konsep ekonomi pertanian, penerimaan sangat berkaitan dengan jumlah produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk sesuai rumus ($TR = P \times Y$) . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produksi dan harga jual, maka penerimaan yang diperoleh juga akan semakin besar (Fadhilah dan Rochdiani, 2021). Sebagai contoh, apabila dalam satu kotak menghasilkan sekitar 10 kg jangkrik dan harga jual sebesar Rp35 000 per kg, maka penerimaan dari satu kota dapat mencapai Rp350 000. Jika dikalikan dengan jumlah kotak yang dipanen, maka total penerimaan akan semakin besar.

Besarnya produksi, harga jual, dan penerimaan usaha ternak jangkrik dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Data tersebut menggambarkan hasil yang diperoleh peternak dalam satu kali proses produksi berdasarkan kondisi usaha yang diteliti.

Tabel 4. Rincian produksi, harga jual, dan penerimaan usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (Rp/kg)	30
2.	Harga Jual (Rp/kg)	35 000
3.	Penerimaan(Rp/produksi)	1 050 000

Sumber : Data Primer (2026).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika jumlah jangkrik per produksi yaitu sebesar 30 kg, dengan harga jual yaitu Rp35 000/kg dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp1 050 000/produksi.

E. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Penelitian Nadia *et al.,* (2025), menyatakan pendapatan usaha dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan total dan biaya produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual per unit, sedangkan biaya total merupakan gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel. Suatu usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh melebihi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. (Muslimah dan Nuzabah, 2023) menambahkan pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu. Dalam usaha ternak jangkrik, pendapatan diperoleh dari hasil penjualan jangkrik yang dikurangi dengan biaya produksi. Semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh pengusaha. Perhitungan pendapatan usaha ternak jangkrik dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang

No	Uraian	Jumlah (Rp/produksi)
1.	Peneriman	1 050 000
2.	Biaya Produksi	636 326
3.	Pendapatan	413 674

Sumber : Data Primer (2026).

Berdasarkan Tabel 5, juga dapat diketahui bahwa pendapatan dari usaha ternak jangkrik per produksi yaitu sebesar Rp1 050 000/produksi. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh sudah cukup baik dan dapat dikatakan berhasil, karena seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel, dapat tertutupi. Selain itu, peternak juga memperoleh keuntungan dari hasil usaha tersebut. Namun, keuntungan yang diperoleh terlihat belum terlalu besar karena perhitungan biaya tetap dalam penelitian ini dihitung untuk dua kali produksi atau sebanyak 6 kotak, sedangkan biaya variabel yang dibahas hanya untuk 3 kotak produksi. Hal tersebut menyebabkan total biaya yang dikeluarkan terlihat lebih besar sehingga keuntungan yang diperoleh tampak lebih kecil.

F. Kelayakan Usaha Ternak Jangkrik

Menurut Samuka (2021), kelayakan usaha adalah suatu kegiatan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut untuk dijalankan, objek yang diteliti tidak hanya pada bisnis usaha yang besar saja, tetapi pada bisnis atau usaha yang sederhana juga bisa diterapkan. Suatu usaha dikatakan layak apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi.

Dalam usaha ternak jangkrik, kelayakan usaha dapat dianalisis melalui perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi. Biaya tersebut meliputi biaya tetap seperti kandang dan peralatan, serta biaya variabel seperti bibit, pakan, listrik, dan air. Sementara itu, penerimaan diperoleh dari hasil penjualan jangkrik berdasarkan jumlah produksi dan harga jual di pasar.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai kelayakan usaha adalah R/C Ratio *(Revenue Cost Ratio)*. R/C Ratio adalah perbandingan dan biaya. Secara umum dapat dipahami bahwa suatu usaha akan untung jika pendapatannya melebihi bebannya (Nugroho dan Mas'ud, 2021).

Untuk keperluan penelitian ini usaha ternak jangkrik pada TR (*Total Cost*), merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan jangkrik. Sedangkan TC (*Total Cost*), adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya jangkrik. Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan analisis R/C Ratio dalam usaha ternak jangkrik adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis R/C Ratio usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang

No	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp/produksi)	1 050 000
2.	Biaya Produksi (Rp/produksi)	636 326
3.	R/C Ratio	1.7

Sumber : Data Primer (2026).

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa penerimaan usaha ternak jangkrik sebesar Rp1 050 000 per produksi, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesarRp636 326. Dari hasil tersebut diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1.7. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1.00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.7. Dengan demikian, usaha ternak jangkrik tersebut tergolong menguntungkan dan layak untuk dijalankan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1. Selain itu, tingginya nilai R/C Ratio ini juga menunjukkan bahwa usaha masih memiliki peluang untuk dikembangkan dengan meningkatkan skala produksi agar keuntungan yang diperoleh semakin besar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis pendapatan usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako Kota Palembang, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha ternak jangkrik adalah sebesar Rp636.326 per satu kali periode produksi. Adapun total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp1.050.000, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp413.674.
2. Berdasarkan hasil analisis kelayakan menggunakan R/C Ratio diperoleh nilai sebesar Rp1.7. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak jangkrik layak untuk dijalankan dan menguntungkan, karena nilai R/C>1. Artinya, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.7.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari data diatas, maka saran yang dapat diberikan bagi pelaku usaha ternak jangkrik di Kampung Sayur Cempako disarankan untuk meningkatkan jumlah produksi agar dapat memenuhi permintaan pasar yang masih cukup tinggi. Selain itu, pemasaran sebaiknya tidak hanya dilakukan kepada pelanggan tetap, tetapi juga diperluas ke toko pakan burung, toko ikan, peternak reptil, maupun melalui media sosial agar jangkauan pasar semakin luas. Pelaku usaha juga disarankan untuk melakukan pencatatan keuangan secara rutin, baik pemasukan maupun pengeluaran, sehingga kondisi usaha dapat dipantau dengan

lebih mudah. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan suhu dan kelembapan kandang dengan menyediakan alat pengukur suhu (termometer) agar kondisi lingkungan kandang dapat terkontrol dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai budidaya jangkrik, khususnya terkait teknik pemeliharaan, pemberian pakan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi jangkrik. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada skala usaha yang lebih besar atau pada lokasi yang berbeda sehingga diperoleh informasi yang lebih luas mengenai pengelolaan usaha ternak jangkrik.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M., Mustafa, L. D., dan Suharto, N. (2021). Telecontrolling pada Kandang Jangkrik Berbasis IoT (Internet of Things). *Jurnal Jartel Jurnal Jaringan Telekomunikasi, 11*(4), 200–207. https://doi.org/10.33795/jartel.v11i4.239.

Alkahtani, Mohammed, Qazi Salman Khalid, Muhammad Jalees, Muhammad Omair, Ghulam Hussain, and Catalin Iulian Pruncu. 2021. "*E-Agricultural Supply Chain Management Coupled with Blockchain Effect and Cooperative Strategies." Sustainability* 13 (2): 816.

Arma, R., and Sari, D.E., 2021. Inventarisasi Serangga Hama pada Tanaman Buah Naga Merah *Hylocereus polyrhizus* di Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Jurnal Bioma, 6(1), pp.1–8.

Assegaf, A. R. 2019. Analisis biaya produksi dalam kegiatan usaha kecil menengah. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20(1), 1–10. Jurnal+Arief+Rachmawan+Assegaf+2018+REVISI.pdf

Azzahra, A. P. 2025 Kenali jenis jangkrik yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia. Greeners.co.

Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2025. Kecamatan Ilir Barat II Dalam Angka 2025. BPS Kota Palembang, Palembang.

Balai Besar Pelatihan Peternakan. 2023. Petunjuk teknis budidaya jangkrik. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Dewi, R., dan Putri, S. 2021. Analisis usaha ternak jangkrik sebagai peluang usaha masyarakat. Jurnal Agribisnis Indonesia, 9(2), 55-63.

Efriyanti, F., dan Pratiwi, D.A. 2021. Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Penjualan Jangkrik pada Perusahaan Maja Farm di Pesawaran. Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung.

Fauziyyah, D., Septiani, R., dan Lestari, I. 2020. Pemanfaatan hasil olahan budidaya jangkrik sebagai bahan makanan berprotein tinggi. Jurnal Inovasi Pangan dan Peternakan, 2(3), 101–107.

Fili, N. S. A., Natasya, A., dan Syahputra, R. A. 2024. Overview Studi Kelayakan Bisnis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(2). DOI: 10.61722/jiem.v3i2.3858.

Greeners.co. 2019. Jangkrik, serangga bernilai ekonomi tinggi yang kaya manfaat.

Gunawan, Hendra. 2019. Mendulang untung dan budi daya jangkrik. LAKSANA.

Hartono, A., Adisti, Y., Atika, D. N., dan Nasution, R. M. 2023. Analisis Potensi Ekonomi Budidaya Gryllus bimaculatus sebagai Usaha Peternakan.

Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Polbangtan Manokwari.

Herlinda, S., Pujiastuti, Y., Irsan, C., Riyanto., Arsi, Anggraini, E., Karenina, T., Budiarti, L., Rizkie, L., Octavia, D.M., 2021. Pengantar Ekologi Serangga. Perpustakaan Nasional, Palembang : Unsri Press.

Indraswari, A., dan Kusuma, H. (2018). Analisa Pemanfaatan Aplikasi GoFood bagi Pendapatan Pemilik Usaha Rumah Makan di Kelurahan Sawojajar Kota Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 2*(1), 63–73. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6967.

Kurniawan, A. A. 2016. Rancang bangun aplikasi web mobile manajemen ternak jangkrik di UMKM Bos Jangkrik Jogja. Jurnal Teknik Informatika. 9(1). https://doi.org/10.15408/jti.v9i1.5579

Kurniawan, D. 2018. Analisis Perilaku Biaya: Suatu Studi Komparasi Konsep Teoretis dan Praktik pada Biaya Produksi (Manufacturing Cost). Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi, 1(1). DOI: 10.35837/subs.v1i1.207.

Lawani, H., Kurniawan, A., dan Rahman, S. 2021. Pengaruh produksi dan harga jual terhadap permintaan petani. Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian . 20 (3) : 87-99.

Mahavidanage, Siyumi, Tamara M. Fuciarelli, Xiaobing Li, and C. David Rollo. 2023.
"The Effects of Rearing Density on Growth, Survival, and Starvation Resistance of the House Cricket Acheta Domesticus." *Journal of Orthoptera Research* 32 (1): 25–31. https://doi.org/10.3897/jor.32.86496

Muin, M. 2017. Ekonomi Mikro. Makassar: CV. Sah Media.

Mustafa, L. D., dan Suhartono, N. 2021. Telecontroling pada Kandang Jangkrik Berbasis IoT (*Internet of Things). Journal of Telecommunication Network* (Jurnal Jaringan Telekomuniksi), 11(4), 200-207. https://doi.org/10.33795/jartel.v11i4.239

Nadia, N., Umikalsum, R.A., dan Azmi, N. 2025. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Produk Olahan Nanas Koperasi Produsen Miwa Pineapple Kota Prabumulih. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE).* https://doi.org/10.37676/mude.v4i4.9337

Nan, A. N., dan Juniati D. 2022. Klasifikasi Jenis Jangkrik Berdasarkan Suara Menggunakan Dimensi Fraktal Metode Higuchi Dan K-Nearest (Knn). MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika, 10(1), 199-207. https://doi.org/10.26740/mathunesa.v10n1.p199-207

Nani, A., Rahayu, T., dan Hidayat, F. 2022. Peningkatan pendapatan petani melalui manajemen produksi pertanian berkelanjutan. Jurnal Ekonomi Pertanian, 11(1), 50–59.

Novendra, A., Sukanata, I. W., dan Budiartha, I. W. 2016. Analisis pendapatan peternak dari usaha budidaya ternak jangkrik (Studi kasus pada peternakan Padli di Kota Denpasar). E-Jurnal Peternakan Tropika, 4(2), 434-444. https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/view/27515

Nurhayati. 2018. Analisis finansial usaha budidaya jangkrik di Kota Mataram (Skripsi, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram). Universitas Mataram Repository.

Paduloh, P., Zulkarnain, I., Rosihan, R. I., dan Muhendra, R. M. 2021. Perbaikan pengelola ternak jangkrik guna meningkatkan hasil produksi dan penjualan. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 5(4), 1357-1367. https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4838.

Panyasit, Kamoltip, Montri Singhavara, and Sakkarin Nonthapot. 2022. *"Acceptance of Commercial Cricket Cultivation Technology in Nong Khai Province, Thailand." International Journal of Innovative Research and Scientific Studies* 5 (3): 226-35. https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i3.657.

Pratiwi, R. 2019. Teori Produksi dalam Ekonomi Mikro. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd., Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta : Kencana, 2019, Cet. V), hlm. 372.

Putra, Q. D. Y., dan Cahyo, P. W. 2021. Internet of Things pada Dashboard Informasi Kandang Jangkrik. *Indonesian Journal of Applied Informatics*, 5(1), 60. https://doi.org/10.20961/ijai.v5i1.44488.

Rahadi, S., La Ode Nafiu, dan Sulna. 2020. Performans jangkrik yang diberi pakan kombinasi daun kangkung dan daun pepaya (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, Vol. 2, No. 1, hlm. 110–113). Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo. https://doi.org/10.56625/jipho.v2i1.11181

Rismaeka, L., dan Susanto, D. 2021. Pengertian harga dalam ekonomi dan pengaruhnya terhadap permintaan dan penawaran. Jurnal Ekonomi Mikro. 17 (4) : 150-162.

Rukarat, A. 2018. *Pendekatan* Penelitian Kuantitatif*: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.

Samsiyah, S., Rachmawan, A.F., Ardiansyah, T., Sari, A.P., Mas'ulah, L., Kiroma, K., dan Nufus, A.H. 2023. Strategi Keberhasilan Budi Daya Jangkrik (Studi Kasus Pelaku Peternak Jangkrik di Desa Ploso, Kecamatan Krembung,

Kabupaten Sidoarjo). *BUDIMAS:* Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2). https://doi.org/10.29040/budimas.v5i2.10499

Santi, N. W. A., Haris, I. A., Sujana, I. N. 2019. Pengaruh harga jual dan volume penjualan terhadap pendapatan Ud. Broiler Putra di Dusun Batumulapan Kabupaten Klungkung pada tahun 2015-2017. Jurnal Pendidikan Ekomoni Undiksha, 11 (1), 116-128. https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20090

Saputra, Y., Widodo, D., dan Aminah, L. 2018. Analisis pendapatan bersih dan kotor pada usaha tani jagung di Kabupaten Blora. Jurnal Agrosains, 6(2), 72–79.

Septiani, R., Arumsari, A., dan Rusnadi, R. 2020. Pemanfaatan Tepung Jangkrik sebagai Nutrisi Manusia, Hewan, dan Media Pertumbuhan Bakteri. Prosiding Farmasi SPeSIA, 6(2), 450–455.

Subrata, A. 2019. Analisis macam-macam pendapatan petani dan faktor yang mempengaruhinya. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 13(1), 40–48.

Sugiar, dan Sukarman. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jangkrik Di Kabupaten Deli Serdang. Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU, 8(2), 147–154. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2211?utm_souce

Suhardi, A. 2016. Produksi dalam ekonomi: Pengertian dan pengaruhnya terhadap nilai barang. Jurnal Teori Ekonomi. 11 (2) : 56-67.

Sutariyono, J. C. Saksana, F. Amalia, N. Aisha, P. Adiguna, S. Nurrahman, T. Herawati, Tohiroh, dan A. Saefullah. 2024. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Budidaya Jangkrik di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Community Research & Engagement,* 1(1): 11–22. DOI: 10.60023/k6k9qn20

Sutariyono, T., Rachmawati, L., dan Handayani, P. 2024. Strategi budidaya jangkrik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jurnal Pengabdian Peternakan, 5(1), 11–20.

Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi *(Mixed Methods).* Bandung : Alfabeta.

Supirah. dkk. 2019. Penggunaan tepung Daun Eceng Gondok *(Eichornia crassipes*) Pada Ransum Komersil Terhadap Penampilan Jangkrik (*Grylliade*). *Al Ulum Sains dan Teknologi.* Vol. 4 No.2.

Tanuwijaya, H., Aliffianto, A. Y., dan Wibowo, J 2016. LPM: ibM Bagi Kelompok Budidaya Jangkrik di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Unga, W. O. H. 2024. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pelaku Usaha Rumahan (Studi Pada Usaha Azzam Maraja Dalle, Kota Kendari). *Bussines UHO :* Jurnal Administrasi Bisnis, 9 (2), 521-535. https://bussines.uho.ac.id/index.php/journal/issue/view/2?utm_source

Wahyuningrum, M. A. 2021. Review: Kandungan serat dan protein pakan ternak jangkrik *(Gryllus sp)* yang bersumber dari beberapa jenis sayuran dan hijauan. Jurnal Ilmiah Respati. 12(1).

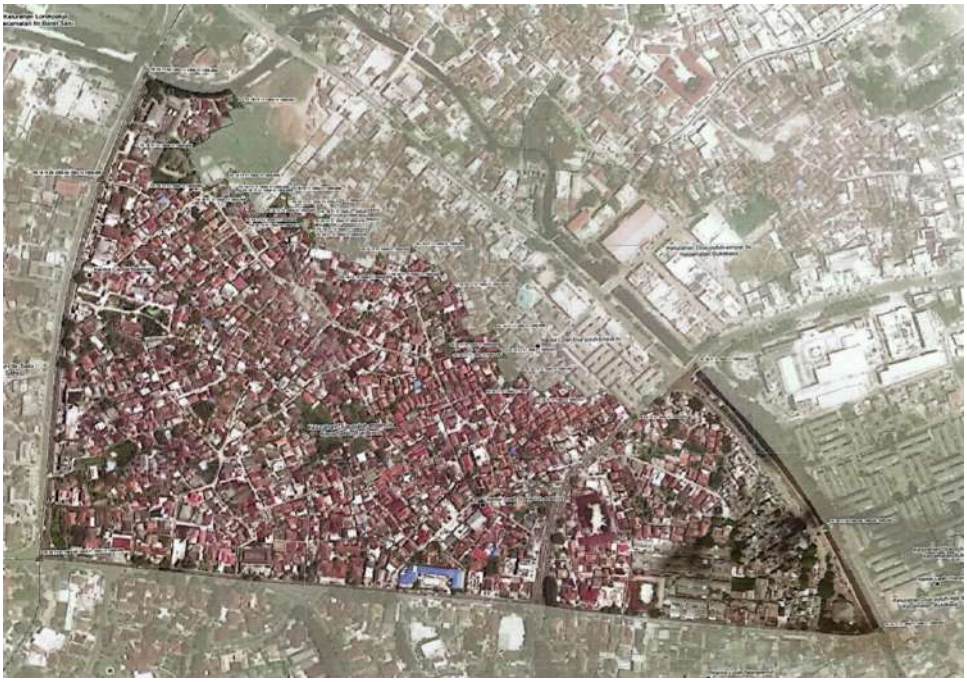
Wiranto, Andy, dan Heru Nurwarsito. 2022. "Sistem Monitoring Pengatur Suhu dan Kelembaban pada Kandang Jangkrik berbasis *Internet of Things* (Studi Kasus Budidaya Jangkrik Perorangan di Kabupaten Blitar)." Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer 6 (6): 2673–80. DOI:https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j

Yoshanda, A. A. 2020. Pendapatan Nasional. Pendapatan Nasional.

Yuliana, Sudiyarti, N., Rachman, R., Sutrisno, E., dan Rahayu, S. 2024. Analisis Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan***,** 5(3): 432–439. DOI: 10.31949/entrepreneur.v5i3.12091.

Yusdira. A. 2016. Budidaya Jangkrik untuk Pakan Burung Kicauan, Semut Rangrang, Ikan Hias, dan Umpan Pancing. Agromedia, Jakarta.

Lampiran 1. Peta wilayah lokasi penelitian Kelurahan 26 Ilir



Lampiran 2. Biaya penyusutan alat usaha ternak jangkrik.

No	Komponen	Volume (unit)	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Masa Pakai (bulan)	Penyusutan (Rp/produksi)
1.	Papan kayu	130	batang	30.000	3.900.000	84	46.429
2.	Sprayer	1	unit	150.000	150.000	24	6.250
3.	Ember pakan	2	unit	30.000	60.000	24	2.500
4.	Timbangan	1	unit	300.000	300.000	24	12.500
5.	Kawat	15	meter	30.000	450.000	36	12.500
6.	Baja ringan	1	batang	120.000	120.000	48	2.500
7.	Triplek tebal	6	lembar	100.000	600.000	48	12.500
8.	Triplek tipis	9	lembar	60.000	540.000	48	11.250
9.	Paku triplek	1	kg	15.000	15.000	48	313
10.	Gergaji	1	unit	50.000	50.000	48	1.042
11.	Palu	1	unit	60.000	60.000	48	1.250
12.	Meteran	1	unit	15.000	15.000	48	313
13.	Kayu3x4	22	batang	30.000	660.000	48	13.750
14.	Cat tembok	5	kg	40.000	200.000	36	5.556
15.	Paku papan	2	kg	25.000	50.000	48	1.042
16.	Gembok	1	unit	20.000	20.000	12	1.667
	Jumlah			1.075.000	7.190.000		131.362

Lampiran 3. Rata-rata biaya variabel usaha ternak jangkrik.

No	Komponen	Volume	Satuan	Harga Satuan	Jumlah (Rp/produksi)
1.	Bibit	0,5	kg	125.000	125.000
2.	Voer	25	kg	5.000	125.000
3.	Ampas tahu	1	kg	10.000	10.000
4.	Listrik	1	/produksi	20.000	20.000
5.	Air	1	/produksi	15.000	15.000
6.	Kardus	60	buah	1.000	60.000
7.	Daun ubi	15	ikat	3.000	45.000
8.	Tisu	1	bungkus	3.000	3.000
9.	Lakban	2	buah	12.000	24.000
10.	Obat vit	1	botol	15.000	15.000
11.	Karpet telur	126	lembar	500	63.000
	Jumlah			209.500	505.000

Lampiran 4. Jumlah total biaya usaha ternak jangkrik

No	Uraian	Jumlah (Rp/produksi)
1.	Biaya Tetap	131.362
2.	Biaya Variabel	505.000
	Total Biaya	636.326

Lampiran 5. Rincian produksi, harga jual dan penerimaan usaha ternak jangkrik

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (Rp/kg)	30
2.	Harga Jual (Rp/kg)	35.000
3.	Penerimaan(Rp/produksi)	1.050.000

Lampiran 6. Rata-rata pendapatan usaha ternak jangkrik

No	Uraian	Jumlah (Rp/produksi)
1.	Peneriman	1.050.000
2.	Biaya Produksi	636.326
3.	Pendapatan	413.674

Lampiran 7. Analisis R/C Ratio usaha ternak jangkrik

No	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp/produksi)	1.050.000
2.	Biaya Produksi (Rp/produksi)	636.326
3.	R/C Ratio	1.7